

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA
TINGKAT SMA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Megister Pendidikan (M. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Irham Fajriansyah
NPM: 2186108016**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA
TINGKAT SMA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Tesis

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Megister Pendidikan (M. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Irham Fajriansyah
NPM: 2186108016**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Heny Wulandari, M. Pd, I**

**PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING
DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TERBUKA**

Pembimbing I


Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002

Pembimbing II


Dr. Heny Wulandari, M.Pd, I
NIP. 199009072006042001

Bandar Lampung,
Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama
Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002

Nama : Irham Fajriansyah
NPM : 2186108016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat : Jl. ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung” ditulis oleh: Irham Fajriansyah, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108016, telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Senin, Tanggal 7, Bulan Agustus, Tahun 2023, pukul 09.30-11.00 WIB pada Program Megister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M. Si (.....)

Penguji I : Dr. Erjati Abbas, M. Ag (.....)

Penguji II : Dr. Imam Syafe’I, M. Ag (.....)

Penguji III : Dr. Heny Wulandari, M. Pd. I (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M. Pd (.....)

Bandar Lampung, Agustus 2023
Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafe’I, M. Ag
NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA**

Alamat : Jl.ZA Pagar alam rabuan ratu, Kedaton, Kota Bandar Lampung 35132 Telp (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung” ditulis oleh: Irham Fajriansyah, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108016, telah diujikan pada ujian terbuka tesis pada hari Senin, Tanggal 7, Bulan Agustus, Tahun 2023, pukul 09.30-11.00 WIB pada Program Megister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M. Si (.....)

Penguji I : Dr. Erjati Abbas, M. Ag (.....)

Penguji II : Dr. Imam Syafe’I, M. Ag (.....)

Penguji III : Dr. Heny Wulandari, M. Pd. I (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M. Pd (.....)

Bandar Lampung, Agustus 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

UIN Raden Intan Lampung



Dr. Riolan Abdul Ghofur, M. Si

NIP. 19630812 003121 001

PERNYATAAN ORISINALITAS/KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Irham Fajriansyah**
NPM : **2186108016**
Program Studi : **Magister Pendidikan Agama Islam**
Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA TINGKAT SMA DI KOTA BANDAR LAMPUNG**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2023
Yang Menyatakan,



Irham Fajriansyah
NPM. 2186108023

ABSTRAK
PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA
TINGKAT SMA DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

Irham Fajriansyah

Penelitian ini mengkaji mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada tingkat SMA di kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Bandar Lampung, SMAN 9 Bandar Lampung, SMAN 10 Bandar Lampung, SMAS Perintis 2 Bandar Lampung. Dengan menggunakan metode kualitatif, hal ini untuk menjawab empat pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada tingkat SMA di Kota Bandar Lampung, (2) Bagaimana bentuk upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila, (3) Metode apa yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila, (4) faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Sumber data dari penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar, serta murid sebagai objek yang dibentuk pada Profil Pelajar Pancasila. Pengambilan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan (1) Peranan guru Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMA di Kota Bandar Lampung dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat diklasifikasikan sebagai pengajar, *role model*, motivator, fasilitator, dan pembimbing. (2) Bentuk upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila mencakup seluruh tiap dimensi yang ada pada Profil Pelajar Pancasila, namun secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu melalui pemberian nasihat, pembudayaan/pembiasaan,

mencontohkan secara langsung. (3) Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode problem solving, metode pembiasaan, serta metode ketauladanan. (4) Faktor Penghambat dan Pendukung dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, Faktor Penghambat, yaitu: Kesadaran dari peserta didik untuk berubah menjadi lebih baik masih rendah, tidak ada kepedulian dari orang tua, lingkungan pergaulan yang tidak baik, perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh peserta didik. Faktor Pendukung, yaitu: Kepedulian dari guru, kolaborasi yang baik antara warga sekolah, kepedulian ataupun perhatian dari wali murid, terdapat kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Peranan Guru, Pendidikan Agama Islam, Profil Pelajar Pancasila.



ABSTRACT

THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN ESTABLISHING THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS IN HIGH SCHOOL LEVEL IN THE CITY OF BANDAR LAMPUNG

By

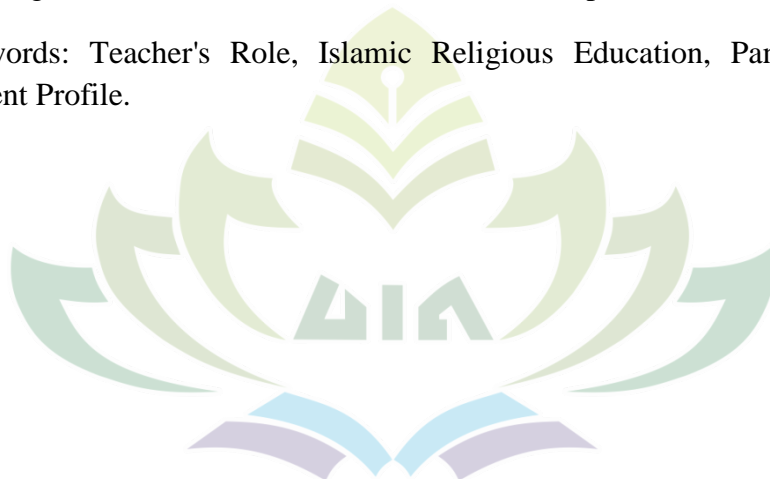
Irham Fajriansyah

This study examines the role of Islamic Religious Education teachers in the formation of Pancasila Student Profiles at the high school level in the city of Bandar Lampung. This research was conducted at SMAN 1 Bandar Lampung, SMAN 9 Bandar Lampung, SMAN 10 Bandar Lampung, SMAS Perintis 2 Bandar Lampung. By using a qualitative method, this is to answer four research questions, namely: (1) What is the role of Islamic Religious Education teachers in Forming Pancasila Student Profiles at the SMA level in Bandar Lampung City, (2) What forms of efforts are made by Islamic Religious Education teachers in the Formation of Pancasila Student Profiles, (3) what methods were used by Islamic Religious Education teachers in the process of forming Pancasila Student Profiles, (4) what factors became obstacles and supports in the formation of Pancasila Student Profiles. The data sources for this study are Islamic Religious Education teachers who have implemented the independent learning curriculum, as well as students as objects formed in the Pancasila Student Profile. Sampling using purposive sampling. Data collection techniques used are: observation, interviews, and documentation. And technical data analysis using the Miles and Huberman models.

Based on the results of the research that has been done, it can be concluded (1) The role of Islamic Religious Education teachers at the high school level in Bandar Lampung City in general has carried out their role well, while the role played by Islamic Religious Education teachers in the formation of Pancasila Student Profiles is: as teacher, role model, motivator, facilitator, and mentor. (2) The form of efforts made by Islamic Religious Education teachers covers all of each

dimension in the Pancasila Student Profile, carried out not only during in-class learning, but also during daily activities outside the classroom. (3) The method used is the lecture method, demonstration method, discussion method, problem solving method, habituation method, and exemplary method. (4) Inhibiting and Supporting Factors in the formation of Pancasila Student Profiles, Inhibiting Factors, namely: Awareness of students to change for the better is still low, there is no concern from parents, social environment is not good, technological developments are misused by students . Supporting Factors, namely: Concern from teachers, good collaboration between school members, concern or attention from student guardians, there are Project activities to Strengthen Pancasila Student Profiles in the independent curriculum.

Keywords: Teacher's Role, Islamic Religious Education, Pancasila Student Profile.



الملخص

دورُ مُعلِّمِ التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ فِي إِنْشَاءِ مِلفٍ تَعْرِيفِ طُلَّابِ البَانِكاسِيلا عَلى مُسْتَوَى المَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ فِي مَدِينَةِ بَنَدَرِ لَامْبُونِجِ

بِوَأَسْطَةِ

ارحز فجرينشه

تَبَحُّثُ هَذِهِ الدَّرَاسَةُ فِي دَوْرِ مُعَلِّمِي التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ فِي تَكْوِينِ مَلامِحِ طُلَّابِ بَانِكاسِيلا عَلى مُسْتَوَى المَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ فِي مَدِينَةِ بَنَدَرِ لَامْبُونِجِ . تَمَّ إِجْرَاءُ هَذَا البَحْثِ فِي المَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ ١ وَ فِي المَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ ٩ وَ فِي المَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ الحُكُومِيَّةِ ١٠ وَ المَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ فَرَنْسِيَّةِ ٢ بَنَدَرِ المَعْنِجِ . بِاسْتِخْدَامِ طَرِيقَةِ نَوْعِيَّةٍ ، هَذَا لِلإِجَابَةِ عَلى أَرْبَعَةِ أسْئَلَةٍ فِي هَذِهِ الدَّرَاسَةِ ، وَهِيَ : (١) مَا هُوَ دَوْرُ مُعَلِّمِي التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ فِي تَكْوِينِ مَلامِحِ طُلَّابِ بَانِكاسِيلا عَلى مُسْتَوَى وَ المَدْرَسَةِ الثَّانَوِيَّةِ فِي مَدِينَةِ بَنَدَرِ لَامْبُونِجِ ، (٢) مَاذَا هِيَ أَشْكَالُ الجُهُودِ الَّتِي بَدَلَهَا مُدْرِّسُو التَّربِيَةِ وَالدِّينِ الإِسْلَامِيِّ فِي تَكْوِينِ مَلامِحِ طُلَّابِ بَانِكاسِيلا ، (٣) مَا هِيَ الأَسَالِبُ الَّتِي اسْتِخْدَمَهَا مُدْرِّسُو التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ فِي عَمَلِيَّةِ تَكْوِينِ مِلَقَاتِ تَعْرِيفِ الطُّلَّابِ فِي بَانِكاسِيلا ، (٤) مَا هِيَ العَوَامِلُ الَّتِي أَصْبَحَتْ عَقَبَاتٍ وَدَعَمٍ فِي تَشْكِيلِ مِلَقَاتِ تَعْرِيفِ طُلَّابِ . مَصَادِرُ البَيِّنَاتِ لِهَذِهِ الدَّرَاسَةِ هُمُ مُدْرِّسُو التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ الَّذِينَ طَبَقُوا مَنَهَجَ التَّعَلُّمِ المُسْتَقِلِّ ، بِالإِضَافَةِ إِلى الطُّلَّابِ كَأَشْيَاءٍ تَمَّ تَشْكِيلُهَا فِي مِلفٍ تَعْرِيفِ الطُّلَّابِ فِي . المُبَادِيءِ الحَمْسَةِ أَخَذَ العَيِّنَاتِ بِاسْتِخْدَامِ أَخَذَ العَيِّنَاتِ الهَادِفِ . تَقْنِيَّاتُ جَمْعِ البَيِّنَاتِ المُسْتِخْدَمَةِ هِيَ : المِرَاقَبَةُ وَالمَقَابَلَاتُ وَالتَّوْثِيقُ . وَتَحْلِيلُ البَيِّنَاتِ الفَنِّيَّةِ بِاسْتِخْدَامِ نَمَاجِ مَلَسَ وَ حِبرمن

بِنَاءً عَلى نَتَائِجِ البَحْثِ الَّذِي تَمَّ إِجْرَاؤُهُ ، يُمَكِّنُ الإِسْتِنتَاجَ (١) أَنَّ دَوْرَ مُعَلِّمِي التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ الإِسْلَامِيَّةِ فِي المَرَحَلَةِ الثَّانَوِيَّةِ فِي مَدِينَةِ بَنَدَرِ لَامْبُونِجِ بِشْكَلٍ عَامٍّ قَدْ قَامُوا بِدَوْرِهِمْ بِشْكَلٍ جَيِّدٍ ، فِي حِينِ أَنَّ الدَّورَ الَّذِي لَعَبَهُ الإِسْلَامِيُّونَ . مُدْرِّسُو التَّربِيَةِ الدِّينِيَّةِ فِي تَشْكِيلِ مِلَقَاتِ تَعْرِيفِ الطُّلَّابِ

في المبادئ الخمسة هم : كَمَعْلَمٍ ، وَقُدْوَةٍ يُحْتَدَى بِهَا ، وَمُحَفِّزٍ ، وَمَيْسِرٍ ، وَمُشَرَّفٍ . (٢) يُعْطَى
شَكْلَ الْجُهْدِ الَّتِي يَبْدُهَا مَدْرُسُو التَّرْبِيَةِ الدِّينِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ جَمِيعُ الْأَبْعَادِ فِي مِلْفِ تَعْرِيفِ الطَّلَابِ فِي
الْمُبَادَى الْخَمْسَةِ ، وَالَّتِي يَسْمُ تَنْفِيدُهَا لَيْسَ فَقَطْ أُنَاءَ التَّعْلَمِ دَاخِلَ الْفَصْلِ ، وَلَكِنْ أَيْضًا أُنَاءَ
الْأَنْشِطَةِ الْيَوْمِيَّةِ خَارِجَ الْفَصْلِ الدَّرَاسِيِّ . (٣) الطَّرِيقَةُ الْمُسْتَخْدَمَةُ هِيَ طَرِيقَةُ الْمَحَاضِرَةِ ، طَرِيقَةُ
الْعَرْضِ ، طَرِيقَةُ الْمِنَاقَشَةِ ، طَرِيقَةُ حَلِّ الْمَشْكَالَاتِ ، طَرِيقَةُ التَّعَوُّدِ ، وَالطَّرِيقَةُ النَّمُوذَجِيَّةُ . (٤)
عَوَامِلُ تَثْبِيغٍ وَدَاعِمَةٌ فِي تَكْوِينِ مِلْفَاتِ تَعْرِيفِ الطَّلَابِ فِي الْمُبَادَى الْخَمْسَةِ ، وَالْعَوَامِلُ الْمُنْتَبِطَةُ ،
وَهِيَ : لَا يَزَالُ وَعِي الطَّلَابِ بِالتَّغْيِيرِ نَحْوَ الْأَفْضَلِ مُنْخَفِضًا ، وَلَا يَوْجَدُ قَلْقٌ مِنْ أَوْلِيَاءِ الْأُمُورِ ،
وَالْبِيئَةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ لَيْسَتْ جَيِّدَةً ، وَالتَّطَوُّرَاتُ التَّكْنُولُوجِيَّةُ يُسَاءُ اسْتِخْدَامُهَا مِنْ قِبَلِ الطَّلَابِ .
الْعَوَامِلُ الدَّاعِمَةُ ، وَهِيَ : الْقَلْقُ مِنَ الْمُعَلِّمِينَ ، وَالتَّعَاوُنُ الْجَيِّدُ بَيْنَ أَعْضَاءِ الْمَدْرَسَةِ ، وَالْقَلْقُ أَوْ
الِاهْتِمَامُ مِنَ الْأَوْصِيَاءِ عَلَى الطَّلَابِ ، هُنَاكَ أَنْشِطَةٌ مَشْرُوعٌ لِتَقْوِيَةِ مِلْفَاتِ تَعْرِيفِ الطَّلَابِ فِي
الْمُبَادَى الْخَمْسَةِ فِي الْمَنَاهِجِ الدَّرَاسِيَّةِ الْمُسْتَقْبَلَةِ

الكلمات المفتاحية : دَوْرُ الْمُعَلِّمِ ، التَّرْبِيَةُ الدِّينِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ ، مِلْفُ الطَّلَابِ فِي الْمُبَادَى الْخَمْسَةِ

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di

			bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آ	<i>Fathah</i>	A	A
ا	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *haulā* bukan *hawla*

3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَاءُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{u}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata

yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanâ*

بَجِينَا : *najjaânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٍّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٍّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu



MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ (التين/٩٥: ٤)

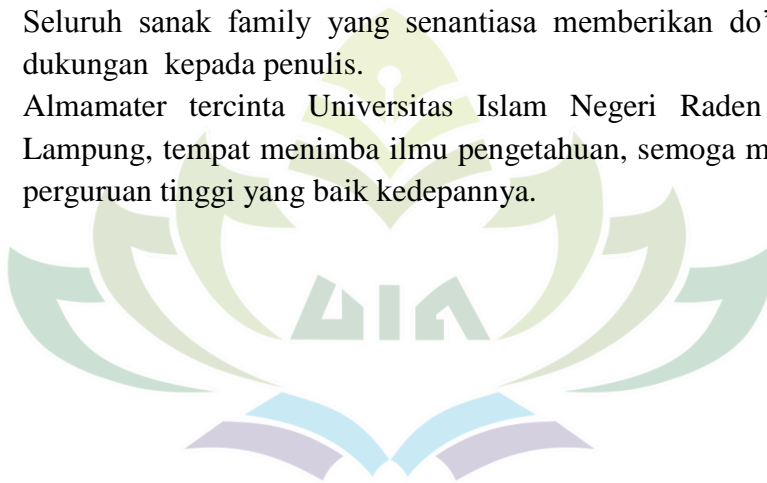
"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (At-Tin/95:4)



PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha serta do'a akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ahmad dan Ibundaku Rosmiati, atas ketulusannya dalam mendidik akhlak, membesarkan jiwa dan membimbing penulis dengan penuh perhatian serta keikhlasan dalam do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Seluruh sanak family yang senantiasa memberikan do'a dan dukungan kepada penulis.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung, tempat menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan tinggi yang baik kedepannya.



KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi penjasar serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung”**. Shalawat beserta salam atas Nabi Allah Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikutnya.

Tesis ini dibuat guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa sarjana Strata Dua (S2) pada bidang ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M..SI selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe’I, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI dan Ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd selaku Sekertaris Jurusan PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
4. Bapak Dr. Imam Syafe’I, M. Ag dan Ibu Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahannya kepada penulis.
5. Bapak/Ibu dosen tim penguji sidang proposal, sidang tertutup dan sidang terbuka yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan tesis ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengemban pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
8. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik untuk kedepannya. Aamiin.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan Bapak dan Ibu dapat dinilai baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2023

Penulis

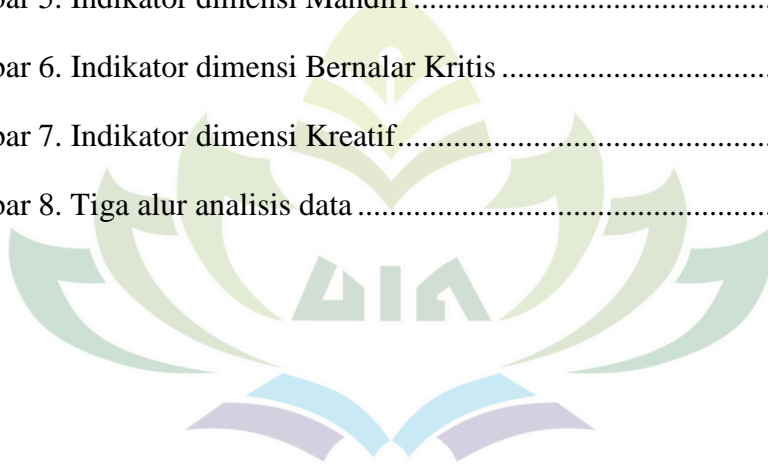


Irham Fajriansyah

NPM : 2186108016

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila	38
Gambar 2. Indikator dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia	39
Gambar 3. Indikator dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berkebinekaan Global.....	44
Gambar 4. Indikator dimensi Bergotong Royong	48
Gambar 5. Indikator dimensi Mandiri	51
Gambar 6. Indikator dimensi Bernalar Kritis	54
Gambar 7. Indikator dimensi Kreatif.....	58
Gambar 8. Tiga alur analisis data	77



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila.....	61
--	----



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
MOTTO.....	xix
PERSEMBAHAN	xx
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR ISI	xxv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam.....	15
2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	19
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
4. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila	30
B. Profil Pelajar Pancasila.....	32
1. Konsep Profil Pelajar Pancasila	32
2. Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan.....	34
3. Prinsip-Prinsip Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	35
4. Dimensi Profil Pelajar Pancasila.....	37

C. Hasil Penelitian yang Relevan	62
D. Kerangka Berpikir.....	67

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	71
B. Metode dan Prosedur Penelitian	71
C. Data dan Sumber Data	73
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	74
E. Prosedur Analisis Data	77
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	79

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian.....	81
B. Temuan Penelitian	85
C. Pembahasan Temuan Penelitian	133

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	173
B. Rekomendasi.....	175

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 3 Surat Keterangan Bebas Plagiasi

Lampiran 4 Pedoman Observasi

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

Lampiran 6 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 7 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 8 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indikator kemajuan sebuah bangsa dan Negara, tentunya dapat ditentukan dari bagaimana kondisi pendidikannya, jika semakin baik dan berkembang pendidikan suatu bangsa, maka kemampuan sumber daya manusianya pun akan semakin berkualitas.¹ Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan karena manfaat yang diberikan oleh pendidikan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang diatur oleh UU No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak Mulia, Sehat, Berilmu, Cakap, Kreatif, Mandiri, Serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.²

Pemikiran kritis dan filosofis Ki Hadjar Dewantara masih berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia. Menurutnya, tujuan utama dari pendidikan adalah membimbing seluruh bakat dan potensi yang ada pada diri anak agar mencapai cita-cita dan tujuan hidup serta mencapai kebahagiaan. Dalam proses pendidikan, Ki Hadjar Dewantara memberikan suatu penekanan bahwa anak harus bebas dalam belajar dan berpikir, namun tetap dibimbing oleh pendidik agar tidak terjadi disorientasi tujuan yang dapat menghancurkan diri dan masa depan. Pemerintah melalui Kemendikbud Ristek mencoba terobosan baru untuk

¹ Muhardi, “Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia,” *Mimbar* XX, no. 4 (2004): 478–92, <https://media.neliti.com/media/publications/156226-ID-kontribusi-pendidikan-dalam-meningkatkan.pdf>. h. 388

² Undang-Undang No. 23 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Pasal 3)

membebaskan anak dari keterkukungan belajar dan berpikir melalui sebuah program yang menjadi konsen utama pemerintah dalam bidang pendidikan saat ini, yakni kurikulum merdeka belajar.³ Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep "Merdeka Belajar" bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran akibat covid-19.⁴

Kurikulum merdeka belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor. Merdeka belajar juga menekan pada aspek pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.⁵ Struktur kurikulum merdeka dikatakan lebih fleksibel dimana jam pelajaran ditargetkan untuk dipenuhi dalam satu tahun. Selain itu, dalam kurikulum merdeka belajar, guru diberi kebebasan untuk memilih perangkat ajar, hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat sesuai ataupun disesuaikan dengan kebutuhan belajar dari masing-masing siswa.⁶

Pada kurikulum merdeka belajar, penekanan utama berada pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.⁷ hal yang melatar belakangi kemunculan Profil Pelajar Pancasila adalah kemajuan pesat teknologi, pergeseran sosio-kultural, perubahan lingkungan hidup, serta terjadinya degradasi moral. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan berjalan dengan lancar dan terealisasi dengan baik,

³ Herman Emanuel Nggano, Imron Arifin, and Juharyanto, "Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5.0," *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*, 2022.

⁴ Dindin Alawi et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5863–73, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>.

⁵ Dela Khoirul Airis, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3 No. 3, 2020, h. 96-97

⁶ Fahrian Firdaus Syafi'i, "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* no. November (2021): 46–47.

⁷ Novita Nur Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

sehingga terbentuknya karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila di setiap pelajar Indonesia. Tentunya, untuk tercapainya cita-cita tersebut harus ada kerjasama juga dari pihak pelajar seluruh Indonesia. Pelajar Indonesia harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju dan berkembang menjadi pelajar yang berkualitas internasional dengan karakter nilai kebudayaan lokal.

Lebih lanjut, yang dimaksud dengan Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020 tentang rencana Strategis Kemendikbud Ristek Tahun 2020-2024:

“Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri: (1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, (6) Kreatif”.⁸

Nilai pertama di dalam konsep Profil Pelajar Pancasila adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Permasalahan yang terjadi pada saat ini, sebagaimana penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya pendalaman ilmu tentang iman, takwa dan akhlak pada kalangan pelajar Indonesia. Salah satu yang menonjol adalah ketika para pelajar melakukan tindakan yang tidak berkenaan dengan sikap ketauhidan kepada tuhan dan bagaimana akhlak kepada sesama manusia, contoh yang marak terjadi pada siswa adalah tidak melaksanakan ibadah, *bullying*, lemahnya akhlak siswa kepada guru juga kepada sesama teman dan lain sebagainya.⁹

Berkebinekaan global artinya pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, h. 40

⁹ Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila,” 2021, 257–65.

tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sedangkan permasalahan yang terjadi pada era 4.0 ini adalah *weternisasi* yaitu proses pengambil alihan unsur-unsur kebudayaan barat tanpa adanya pertimbangan apakah unsur-unsur kebudayaan barat tersebut sesuai dengan kultur bangsa atau tidak. Salah satu contoh pada segi gaya hidup akibat *westernisasi*, yaitu masyarakat sebagian besar mulai mementingkan gengsi, kepraktisan dan konsumtif seperti mengikuti gaya hidup artis *Hollywood*.¹⁰

Nilai ketiga gotong royong memungkinkan pelajar Indonesia membangun kolaborasi dan kerja sama secara proaktif dengan orang lain, serta berupaya mewujudkan kesejahteraan bersama di dalam suatu komunitas masyarakat.¹¹ Namun, Permasalahan pada nilai ini yang sering terjadi saat ini adalah lemahnya nilai gotong royong yang ditandai dengan siswa yang berada usia remaja cenderung untuk mementingkan urusannya sendiri, dapat dikatakan juga mereka cenderung untuk mementingkan mengembangkan egonya di masyarakat terutama di sekolah.¹²

Nilai Pelajar Pancasila selanjutnya adalah mandiri, pelajar Indonesia adalah pelajar yang mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.¹³ Permasalahan yang terjadi pada anak rendahnya sikap kemandirian pada pemebelajaran. Masih terdapat siswa-siswi yang belum mencapai taraf kemandirian. Digambarkan ketika siswa tidak mengerjakan tugas di sekolah ataupun di rumah. Hal demikian sangat mendominasi disemua instansi lembaga sekolah.¹⁴

Selanjutnya nilai Pelajar Pancasila bernalar kritis, Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bernalar kritis mampu secara

¹⁰ Azwan Najbuddin, Sutrisno, and Sunarto, "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berbasis Literasi Sekolah Di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2021): 65–77.

¹¹ Agustinus W Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kaca Mata Soekarno)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), h. 34

¹² Juliani and Bastian, *Op. Cit*, h.

¹³ S Ismail, S Suhana, and Q Y Zakiah, "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, no. 1 (2021): 76–84, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>.

¹⁴ Najbuddin, Sutrisno, and Sunarto, *Op. Cit*, h. 55

objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.¹⁵ Dan permasalahan pada nilai ini adalah masih banyak dalam kalangan pelajar yang tidak memperhatikan terkait kebenaran informasi tersebut, dan pada akhirnya menimbulkan berita hoax yang berkembang dalam masyarakat.¹⁶

Nilai Pelajar Pancasila yang terakhir adalah kreatif, pelajar kreatif adalah memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.¹⁷ Permasalahan pada saat ini yang berkenaan dengan nilai tersebut adalah pelajar yang tidak mau bergerak atau melakukan implementasi yang mengandung manfaat, saat ini pelajar Indonesia cenderung senang berteori tanpa adanya aksi.¹⁸

Pendidikan Agama Islam menjadi mata pelajaran nasional yang terdapat pada semua jenjang pendidikan, dan tentunya sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pencapaian dari tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam merupakan pilar pendidikan karakter, karena dari Pendidikan Agama Islam terdapat pengetahuan tentang iman, dimana iman merupakan dasar penanaman akhlak.¹⁹ Jika melihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, maka membuat peranan pembelajaran pendidikan Agama sangat diperlukan, tanpa kemudian menafikan peranan dari pendidikan lainnya

Seyogyanya kehadiran Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik serta sumber daya manusia yang ada padanya dengan harapan membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang juga seirama dengan ajaran

¹⁵ S Ismail, S Suhana, and Q Y Zakiah, *Op. Cit*, h. 82

¹⁶ Najbuddin, Sutrisno, and Sunarto, *Op. Cit*, h. 55

¹⁷ S Ismail, S Suhana, and Q Y Zakiah, *Op. Cit*, h. 82

¹⁸ Najbuddin, Sutrisno, and Sunarto, *Op. Cit*, h. 55

¹⁹ Susi Susilawati, Devi Aprilianti, and Masduki Asbari, "The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students," *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 01, no. 01 (2022): 1–5, <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/1/1>.

Islam. Maka darinya, dalam kaitan dengan profil Pelajar Pancasila diperlukan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis juga menyelaraskannya dengan nilai-nilai yang tertuang dalam profil Pelajar Pancasila. Karena pada hakikatnya proses bimbingan yang dilakukan oleh guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya, akan tetapi juga penguatan pendidikan karakter.²⁰

Menurut Zuhairini, Beberapa peranan guru Pendidikan Agama Islam yakni (1) Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, (2) Menanamkan keimanan dalam jiwa anak, (3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama, (4) Mendidik anak agar berbudi pekerti atau kerakter yang mulia.²¹ Sedangkan menurut Mulyasa, beberapa peranan seorang guru secara umum, dan juga termasuk peranan guru Pendidikan Agama Islam yaitu (1) Guru sebagai pendidik, (2) Guru sebagai tauladan, (3) Guru sebagai fasilitator, (4) Guru sebagai evaluator, (5) Guru sebagai pengajar, (4) Guru sebagai pembimbing, (5) Guru sebagai pelatih.

Lebih lanjut, melihat peranan guru Pendidikan Agama Islam di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam hal upaya pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang di dalamnya berisi karakter dan kompetensi yang diharapkan serta dimiliki oleh seluruh pelajar Indonesia. guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewarnai siswa menjadi insan yang mulia, melalui keteladanan atau pembiasaan yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, karena guru adalah panutan dan sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki karakter yang baik pula. Oleh sebab itu, di tangan gurulah akan dihasilkan siswa yang

²⁰ Aries Abbas, Suriani Suriani, and Madian Muchlis, "Strategy for Shapeing the Character of Students Based on PAI in School," *Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (2021): 867–77, <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1471>.

²¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 25

berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual.²²

Salah satu peran seorang guru yang terdapat pada sumber ajaran Islam yakni Al Qur'an yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa untuk menumbuhkan perilaku yang baik dan mencegah dari perbuatan yang buruk, hal ini tersirat di dalam Surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (آل عمران / ٣ : ١٠٤)

Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran (3)104)

Berdasarkan beberapa ulasan di atas, maka guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Pada prinsipnya, penguatan karakter pancasila yang dilakukan melalui perwujudan Profil Pelajar Pancasila ini akan membangun sumber daya manusia yang kuat dan juga dapat menentukan kesuksesan seseorang.

Sebuah penelitian dari universitas terkemuka di USA, *Harvard University* mengemukakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak di tentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hardskill*) saja. Akan tetapi, lebih kepada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan skitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft*

²² Z Haniyyah, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang,” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259>.

skill.²³ Oleh karena itu, dengan adanya Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, akan menjadi tujuan yang ideal bagi peserta didik, karena Profil Pelajar Pancasila tidak semata menitik beratkan pada kemampuan *hardskill* melainkan juga kepada *softskill*.

Peran guru terhadap pembentukan nilai yang ada pada Profil Pelajar Pancasila harus dikembangkan oleh guru untuk membentuk karakter anak. Pertama, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, di sini guru harus menjadi contoh dan panutan dalam menata moralitas, spiritualitas, dan etika siswa. Kedua, berkebhinekaan global, guru harus menanamkan rasa cinta tanah air dan menanamkan siswa agar mencintai keberagaman budaya, agama dan ras di Indonesia. Ketiga, bergotong royong, guru harus mengajak siswa untuk berkolaborasi dengan orang lain dan mampu berkejasama dengan tim. Keempat, mandiri, yaitu guru harus memotivasi dan memberikan dorongan kepada siswa sehingga mereka mampu meningkatkan kemampuannya. Kelima, bernalar kritis, guru harus bisa memberikan materi yang menarik dan berbasis pemecahan masalah. Keenam, kreatif, guru harus membuat model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga memancing siswa untuk berkereasi.²⁴

Permasalahan terkait Profil Pelajar Pancasila ini ialah, apakah dunia pendidikan kita sudah mengenal Profil Pelajar Pancasila ini, apakah sosialisasi sudah dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, utamanya dilapangan atau dalam hal ini di tingkat satuan pendidikan. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa lembaga pendidikan tingkat SMA di Kota Bandar Lampung, yaitu di SMAN 9 Bandar Lampung dan SMA Perintis 2 Bandar Lampung, guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk atau menanamkan Profil Pelajar Pancasila belum mengetahui secara spesifik konsep Profil Pelajar

²³ Fahrina Yustiasari Liri Wati, "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 1, no. 1 (2015): 97–112, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.35>.

²⁴ Rusnaini Rusnaini et al., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230, <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

Pancasila seperti metode yang digunakan harus seperti apa, kemudian keterbatasan kemampuan seorang guru dalam mendesain alur tujuan pembelajaran yang bertujuan kepada Profil Pelajar Pancasila. Di samping hal itu, guru Pendidikan Agama Islam juga kurang dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁵

Lebih lanjut, Berdasarkan keterangan Bapak Muhammad Syukri selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Bandar Lampung mengemukakan pendapatnya terkait pelaksanaan pembentukan Profil Pelajar Pancasila:

“Terdapat kesulitan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila kepada siswa, karena kurangnya informasi atau sosialisasi mengenai pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang seharusnya dilakukan seperti apa, selain itu dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang seharusnya mengarahkan kepada pembentukan karakter yang termuat pada Profil Pelajar Pancasila, namun kegiatan proyek tersebut lebih mengarah kepada pengembangan keterampilan semata”.²⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah mengupayakan pembentukan Profil Pelajar Pancasila terhadap peserta didik baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas, namun masih terdapat beberapa kendala dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru Pendidikan Agama Islam terkait Profil Pelajar Pancasila, metode yang kurang variatif, dan kurangnya guru Pendidikan Agama Islam mengintergrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi pembelajaran, tentunya hal tersebut menyebabkan kurang maksimalnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

²⁵ Observasi dilakukan di SMAN 9 Bandar Lampung dan SMAS Perintis 2 Bandar Lampung, Tanggal 15 Desember 2022.

²⁶ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 9 Bandar Lampung, Tanggal 15 Desember 2022

Lebih lanjut, padahal peranan dari seorang guru dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila sangatlah besar. Sebagaimana berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Pakar pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang juga pimpinan Menoreh Institute, Dr. Deni Herdianto M.Pd menunjukkan bahwa 70 % menyatakan guru paling berperan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, 53 % menyatakan orang tua paling berperan, dan 23 % menyatakan lingkungan yang paling berperan.²⁷

Fokus utama pembentukan Profil Pelajar Pancasila adalah pada sekolah-sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar, untuk itu penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka belajar yang berada di kota Bandar Lampung.

Berangkat dari beberapa pemaparan di atas, penulis merasa tertarik meneliti sejauh mana peranan guru Pendidikan Agama Islam dan metodenya, serta hambatannya dalam Pembentuk Profil Pelajar Pancasila khususnya pada tingkat SMA di Kota Bandar Lampung, karena Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu kebijakan yang baru dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek, sebagai penyempurnaan pendidikan karakter.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada tingkat SMA di kota Bandar Lampung sebagai berikut:

1. Kurangnya strategi dari guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan atau penanaman Profil Pelajar Pancasila.
2. Guru Pendidikan Agama Islam kurang dalam mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

²⁷ Sholihul Hadi, "Hasil Survei, Guru Paling Berperan Membentuk Profil Pelajar Pancasila", Koran Beranas, 2022, <https://koranbernas.id/hasil-survei-guru-paling-berperan-membentuk-profil-pelajar-pancasila>, Diakses pada 20 Desember 2022, Pukul 07.00 WIB

3. Masih minimnya informasi dan sosialisasi mengenai pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang seharusnya dilakukan seperti apa.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus dalam penelitian ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dan adapun sub-fokus pada penelitian ini adalah:

1. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam yang mencakup sebagai pengajar, role model, motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung.
2. Bentuk Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung.
3. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung.
4. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di kota Bandar Lampung ?
2. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung ?

4. Faktor Apa Saja yang Mendukung dan Menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui dan Memahami Bagaimana Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung.
2. Untuk Mengetahui dan Memahami Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung?
3. Untuk Mengetahui dan Memahami Bagaimana Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung.
4. Untuk Mengetahui dan Memahami Faktor Apa Saja yang Mendukung dan Menghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Tingkat SMA di Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pengetahuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan bagi lembaga pendidikan.
 - b. Sebagai data ilmiah dalam bidang pendidikan.
 - c. dijadikan sebagai bahan pemikiran bagi yang berkepentingan.
2. Secara Empirik

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi positif bagi para peneliti berikutnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi para peneliti yang mengkaji dalam tema Profil Pelajar Pancasila.
3. Secara Praktis.
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan.

- b. Bagi guru, penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi referensi/bahan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam penelitian tesis ini, dimana antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan secara organik yang tidak bisa dipisahkan antar satu dan lainnya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka sistematika pembahasan tesis ini dibagi ke dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I, berisi gambaran umum yang berusaha memberikan semacam landscape atau landasan bagi penelitian tesis ini. Bab ini mencakup: latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Pada bab I ini, peneliti menguraikan potret yang melatarbelakangi perlunya penelitian ini dilakukan terkait dengan Peran Guru PAI dan Pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Bab II, Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan teori. Landasan teori tersebut menjelaskan tentang konsep yang berkaitan dengan penelitian ini, konsep-konsep yang dipaparkan dalam bab II ini adalah konsep tentang Peranan guru pendidikan agama Islam serta Profil Pelajar Pancasila. Disamping hal itu, pada bab II juga dipaparkan hasil penelitian yang relevan guna untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan diantara penelitian-penelitian yang berkaitan yang pernah dilakukan.

Bab III, Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Bab ini mencakup: tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan

prosedur pengumpulan data, prosedur analisi data, pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV, Pada bab ini, peneliti memaparkan gambaran umum tentang lokasi penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian. Pada bab ini, peneliti menyetengahkan deskripsi laporan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bab V, Bab ini adalah bab penutup dalam penelitian ini. Pada bab V ini, peneliti menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Hal ini dimaksudkan guna untuk mempertegas jawaban atas persoalan-persoalan yang telah dibahas pada bab sebelumnya.



BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam lembaga pendidikan bahkan dikalangan masyarakat kita sering mendengar istilah atau sebutan guru agama, guru matematika, guru fisika, dan lain sebagainya. Sebutan guru yang dimaksud hanyalah merupakan sebutan dari tugas profesi yang diembannya, namun sedikit orang memahami apa sebenarnya arti guru itu.

Dalam KBBI guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹ Sementara itu, dalam Undang-Undang tentang guru dan dosen Bab 1 Ayat 1 tentang ketentuan umum, disebutkan pengertian guru:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.²

Menurut pandangan salah satu tokoh Ahmad D Marimba mendefinisikan guru atau pendidik adalah sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mendidik”.³

Lebih lanjut, Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dan melaksanakan tugasnya pada tempat-tempat tertentu,

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 86

² Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 (Ayat 1)

³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1996), h. 36

tidak mesti pada lembaga pendidikan, tetapi dapat juga di masjid, mushallah atau tempat yang lainnya.⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara kelompok ataupun perorangan, baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Sementara itu, Dalam literatur pendidikan Islam pengertian guru melekat dengan kata *Murabbiy*, *Muaddib*, *Muallim*. Sebutan tersebut sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri serta tugas dan tanggung jawabnya dalam pendidikan Islam. Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya sudah lama dikaji dan menjadi perbincangan oleh para tokoh. Salah satunya Hossein Nasr beliau mengemukakan bahwa guru dalam perspektif Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat urgent dalam pembangunan akhlak yaitu sebagai *murabbi trainer of souls and personalities* dan tidak hanya sekedar menjadi *mu'allim, a transmitter of knowledge*.⁵

Lebih lanjut, *Murabbi* berasal dari kata kerja *tarbiyah* yang artinya mendidik, membesarkan, memberi makan dan minum mendidik supaya berakhlak mulia. Ibnu Mandhur dalam lisan arab sebagaimana dikutip oleh Lubis mengemukakan bahwa perkataan *tarbiyah* sebagai *raba al syai'* yang memiliki makna sesuatu yang bertumbuh atau subur. Menurut Al-Asma *murabbi* memiliki makna membesarkan, Al-Jawhari mendefinisikan *murabbi* sebagai memberi makan, membesarkan subur dan sebagainya.⁶

Disamping guru menjadi *murabbi*, sebagaimana pendapat Rosnani Hashim beliau mengatakan bahwa seorang guru itu harus menjadi *muaddib*, yaitu seorang yang bisa menanamkan adab, disiplin dalam pemikiran, fisik maupun rohani. Halstead juga menjelaskan bahwa guru sangat dihormati dan dimuliakan karena bukan saja berilmu akan tetapi karena memiliki keperibadian dan

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31

⁵ Rahmad Fauzi Lubis, "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 227–37, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.158>.

⁶ *Ibid*

komitmen yang sangat tangguh dalam islam dan mampu menjadi tauladan kepada para anak didiknya sehingga anak didiknya bisa mencontoh guru mereka dengan ketauladanan yang sangat tinggi.⁷

Muaddib berakar dari *addaba yuaddibu ta'diban*, yang dimaknai sebagai pembentuk adab ataupun karakter yang baik dengan artian kata membersihkan seseorang dari suul adab atau dari kotoran. Mendidik anak dengan adab tarbiyah dan soleh serta terbebas dari amal keji dan munkar jega bagian dari *Ta'dib Al-Sibiyyin*. Kalau kita mencoba mencari pengertian ta'dib dari segi terminology maka dia diartikan proses melatih untuk berahlakul karimah. Jadi seorang individu yang terdidik yang memiliki potensi dalam membentuk ruh diri adab, prilaku serta pribadi insane sesuai dalam koridor yang di tetapkan oleh Allah SWT.⁸

Mu'allim dalam bahasa Indonesia adalah guru yang memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai hal yang diajarkan kepada murid, sebagaimana Allah kepada Adam. Namun, guru bukan dalam pengertian terbatas di sekolah atau perguruan tinggi dengan sejumlah murid atau mahasiswa yang terbagi dalam kelas atau ruang kuliah, melainkan guru dalam pengertian luas dengan kuantitas murid tak terbatas di masyarakat.⁹ Sebagaimana yang terdapat pada ayat Al Qur'an berikut ini :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ (البقرة/٢:٣١)

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Al-Baqarah/2:31).

⁷ Hashim Rosnani, *Educational Dualism in Malaysia* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996), h. 53

⁸ Lubis, *Op. Cit.*, h.

⁹ Dody Riyadi H.S., "Kompetensi Dan Peran Mu'allim Dalam Pendidikan," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 199–215, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.462>.

Jelaslah pada ayat di atas, Allah mengajarkan kepada Nabi Adam semua nama benda, kemudian mengemukakan nama-nama benda kepada para malaikat. Dengan demikian berdasarkan ayat tersebut kata 'allama disini diterjemahkan dengan mengajar.

Dari istilah-istilah yang terdapat di atas, dapat disimpulkan perbedaan antara *muallim*, *muaddib* dan *murabbi*. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*sciene*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah.

Lebih lanjut, dari istilah-istilah yang dipaparkan sebelumnya terdapat istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral yaitu ustadz yang dalam bahasa Indonesia berarti guru. Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sosok figur yang mempunyai tanggung jawab yang cukup besar, yakni mengajar, mendidik, serta membimbing dalam rangka mengantarkan siswa (anak didik) menuju kedewasaannya.¹⁰

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Al-Toumy al-Syaibany sebagaimana dikutip oleh Imam Syafei dalam jurnalnya mendefinisikan Pendidikan Agama Islam ialah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi dalam masyarakat.¹¹

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran agama islam agar mencapai tingkat kedewasaan sesrta membentuk kepribadian muslim yang berbudi pekerti yang baik dan dapat

¹⁰ M Idris & Marno, *Strategi Dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), h. 15

¹¹ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 151–66.

memahami, menghayati, dan mengamalkan pembelajaran yang didapat dalam kehidupan sehari-hari dan ajaran agama tersebut dijadikan sebagai pedoman, dan petunjuk hidupnya, sehingga mendapat kebahagiaan dunia akhirat.

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Agar seorang guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik baiknya, maka dibutuhkan adanya syarat-syarat tertentu, khususnya bagi para guru atau pendidik agama Islam. Berdasarkan peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan pada BabVI Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan pasal 28 ayat (1) disebutkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. lebih khusus pada pasal 29 ayat (3) dijelaskan pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki:

- a. Kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D IV) atau sarjana (SI)
- b. Latar pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan
- c. Sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs.¹²

Bagi guru agama Islam disamping harus memiliki syarat-syarat tersebut, masih harus ditambah dengan syarat-syarat yang lain, yang oleh Direktur Direktorat Pendidikan Agama telah ditetapkan sebagai berikut:

- a. Memiliki pribadi mukmin, muslim dan mukhsin.
- b. Taat untuk menjalankan agama (menjalankan syariat Islam, dapat memberi contoh tauladan yang baik bagi anak didiknya).
- c. Memiliki jiwa pendidik dan rasa kasih sayang kepada anak didiknya dan ikhlas jiwanya.
- d. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan tentang keguruan terutama didaktik dan metodik

¹² Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Bandung : Fokusmedia, 2018), h. 77-78

- e. Mengetahui ilmu pengetahuan agama
- f. Tidak mempunyai cacat jasmaniyah dan rohaniyah dalam dirinya.

Syarat-syarat sejalan dengan pendapat Munir Mursi sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan bahwa syarat seorang guru dalam Islam adalah sebagai berikut.

- a. Umur harus dewasa.
- b. kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim.¹³

Secara operasional syarat umum dapat dibuktikan dengan memperhatikan akte kelahiran atau tanda pengenal sah lainnya, syarat kesehatan dapat dibuktikan dengan menunjukkan keterangan dari dokter, syarat keahlian dapat dilihat dari ijazah atau keterangan syah lainnya, dan syarat agama secara sederhana dapat dibuktikan kartu penduduk atau keterangan lainnya,.adapun syarat berdedikasi tinggi yang disebutkan oleh soejono, tampaknya sulit dibuktikan, dedikasi itu kelihatan setelah ia melaksanakan tugasnya.

Untuk menyempurnakan syarat-syarat tersebut para ahli pendidikan Islam berpendapat bahwa guru juga harus memiliki sifat-sifat tertentu. Athiyah Al Abrasyhy sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir rmenyebutkan bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam Islam sebagai berikut: Zuhud: tidak mengutamakan materi mengajar dilakukan karena mencari ridha Allah SWT, Bersih tubuhnya: penampilan lahirnya menyenangkan, Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar, Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan, Tidak memendam rasa dengki dan iri hati, Tidak menyenangi permusuhan, Ikhlas dalam melaksanakan tugas, Sesuai dengan perkataan dan perbuatan, Tidak malu mengakui ketidaktahuan, Bijaksana, Tegas dalam perkataan dan perbuatan, Rendah hati(

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 35

tidak sombong), Lemah lembut, Pemaaf, Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil, Berkepribadian, Tidak merasa rendah diri, Bersifat kebapaan(mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri), Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan dan pemikiran.¹⁴

3. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁵ Guru dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang sangat penting. Bagaimanapun, hebatnya kemajuan sains dan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, maka guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, system, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.

Dalam kaitannya dengan bahasan saat ini, yakni peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu memberikan sumbangsih dan mampu mengupayakan terbentuknya karakter Islami siswa di sekolah. Karena salah satu tugas seorang guru yaitu membentuk sekaligus membimbing siswa berperilaku Islami serta mencegah dari perbuatan yang buruk.¹⁶

Peranan guru Pendidikan Agama Islam, sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya

¹⁴ *Ibid*, h. 82

¹⁵ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Op. Cit*, h. 854

¹⁶ Z Haniyyah, "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259>.

interaksi edukatif di dalam kelas, melainkan di luar kelas juga. Dengan demikian, maka seorang guru itu harus siap sedia mengontrol peserta didik, kapan dan di mana saja.¹⁷

Lebih lanjut Peran guru Pendidikan Agama Islam disini sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian siswa yang utuh. Pengajaran, pembelajaran, pendidikan, dan penyuluhan yang intensif diperlukan untuk meningkatkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai etika berbangsa dan bernegara. Peran guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter sangat dominan karena guru agama yang mengajar, menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara utuh.¹⁸

Menurut Al Ghazali, Sebagaimana dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya, peran guru pendidikan agama Islam yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Hal tersebut didasari oleh tujuan Pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan kepada peserta didik, berarti ia mengalami kegagalan di dalam perannya sebagai guru, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademik yang luar biasa.¹⁹

Menurut Zuhairini, guru Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Beberapa tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²⁰

¹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.15

¹⁸ Zuhairiah Zuhairiah, Moh. Ali, and Yusra Yusra, "The Role of Islamic Education Teachers Competency in Improving the Quality of Education," *International Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 108–30, <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol2.iss1.15>.

¹⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018).

²⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 25

Menurut Abdurahman An Nahlawi peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia.
- b. Menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.²¹

Lebih lanjut, Menurut Mulyasa diantara peran guru secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Guru Sebagai Pendidik
Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, berwibawa, mandiri dan disiplin.
- b. Guru Sebagai Model dan Teladan
Guru sebagai model dan teladan khususnya bagi peserta didik dan umumnya untuk semua orang yang menganggap dia adalah guru. Guru sebagai model dan teladan akan secara otomatis menjadi sorotan peserta didik ataupun orang yang disekitarnya yang berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, apapun yang dilakukan oleh guru akan tercermin melalui kerendahan diri, tindakan dan kepribadiannya. Guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak perlu menjadi beban dan tanggungjawab yang berat bagi guru di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dan keuletadaannya akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan dan meningkatnya hasil belajar peserta didik.²²

²¹ Abdurahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 23

²² *Ibid*

c. Guru Sebagai Fasilitator

Ada beberapa indikator seorang guru tersebut dapat dikatakan fasilitator, yaitu:

- 1) Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, RPP, penilaian dan bahan evaluasi).
- 2) Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media dan peralatan pembelajaran).
- 3) Guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.²³

d. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan semangat dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut:

- 1) Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong
- 2) siswanya berani mengungkapkan dan menanggapi pendapat dengan positif.
- 3) Guru membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.
- 4) Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh semangat dalam interaksi belajar mengajar di kelas.
- 5) Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditunjukkan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi, menyenangkan orang tua dan demi beribadah kepada Allah, agar dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.²⁴

e. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, oleh karena itu guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. tetapi

²³ *Ibid*

²⁴ Elly Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 171–88, jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047.

penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat kesukaran soal.²⁵

f. Guru Sebagai Pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari ketika proses pembelajaran.²⁶

g. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.²⁷

h. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.²⁸

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman mengemukakan peranan guru antara lain:

a. Guru sebagai pengajar

Dalam peran guru sebagai pengajar terdapat beberapa aspek yaitu:

- 1) guru sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti

²⁵ Haniyyah, *Op. Cit.*, h. 80

²⁶ Gita Arlia, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin," *Muaddib: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2018): 1–16, <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3040>.

²⁷ Darmadi Hamid, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab, Menjadi Guru Profesional" *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.

²⁸ Haniyyah, *Op. Cit.*, h. 81

- meningkatkan kemampuan ilmu yang dimilikinya karena sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- 2) guru sebagai pengelola kelas: guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan karena kuantitas dan kualitas belajar siswa didalam kelas bergantung kepada banyak faktor, seperti guru, ubungan pribadi antar siswa didalam kelas, serta kondisi umum dan suasana didalam kelas.
 - 3) guru sebagai mediator dan fasilitator: guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
 - 4) guru sebagai evaluator: guru hendaknya senantiasa mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukannya dengan maksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.²⁹
- b. Peranan guru dalam pengadministrasian, yaitu: (1) Pengambilan inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan; (2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat dan mencerminkan suasana kemauan masyarakat; (3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran, bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan; (4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin; (5) Pelaksanaan administrasi pendidikan; (6) Pemimpin generasi muda; (7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah pendidikan.³⁰

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 9

³⁰ *Ibid*, h. 10

- c. Peranan guru sebagai pribadi, yaitu: (1) Petugas sosial, seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat; (2) Pelajar dan ilmuawan, senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan; (3) Orang tua, yaitu mewakili orang tua murid di sekolah dalam pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswinya; (4) Pencari teladan, yaitu senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat, Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku; (5) Pencari keamanan, yaitu yang senantiasa mencari rasa aman bagi siswa, menjadi tempat berlindung bagi siswa untuk memperoleh rasa aman.³¹
- d. Peranan guru sebagai psikologis, yaitu: (1) Ahli psikologi pendidikan; (2) Seniman dalam hubungan antar manusia untuk tujuan tertentu khususnya dalam pendidikan; (3) Pembentuk kelompok sebagai jalan atau alat dalam pendidikan; (4) *Catalytic agent*, yaitu orang yang mempunyai pengaruh dalam menimbulkan pembaharuan; (5) Petugas kesehatan mental yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental siswa.³²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam cakupannya sangat luas, karena selain bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, juga dituntut mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan mereka agar menjadi anak yang cerdas, berkepribadian, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peranan ataupun tugas seorang guru diatas juga sejalan dengan ayat-ayat Al Qur'an dalam beberapa ayat mendeskripsikan tugas rasul, yang selanjutnya juga menjadi tugas semua guru. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Surah Al-Baqarah (2) ayat 129

³¹ *Ibid*, h. 10-11

³² *Ibid*

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٦٤﴾ (البقرة/٢: ١٢٩)

“Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana”

b. Surah Ali Imran (3) Ayat 164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو
عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ
لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾ (آل عمران/٣: ١٦٤)

“Sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (Al-Qur’an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Ali 'Imran/3:164)

c. Surah Al Jumu'ah (62) Ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾
(الجمعة/١١: ٢)

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Al-Jumu'ah/62:2)

Ayat-ayat di atas menegaskan, bahwa ada tiga hal inti yang menjadi tugas rasul yang juga menjadi tugas para guru, yaitu sebagai berikut.

Pertama, *yatlu’alayhim ayatika* (membaca kepada mereka ayat-ayat-Mu). Artinya, seorang guru dituntut agar dapat menyingkap fenomena kebesaran Allah SWT yang terdapat dalam materi yang diajarkannya, sehingga peserta didik dapat memahaminya dan mengikuti pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Kedua, *yu’allihim al-kitab wa al-hikmah* mengajarkan kepada para peserta didik pesan-pesan normatif yang terkandung dalam kitab suci. Pesan-pesan tersebut berupa risalah ilahiah, yang meliputi keimanan, akhlak, dan hukum yang mesti dipatuhi untuk kepentingan manusia yang menjalani kehidupan di dunia dan menghadapi kehidupan di akhirat.

Ketiga, *yuzakkihim* pendidik tidak hanya berkewajiban menanamkan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus membangun moral atau membersihkan peserta didiknya dari sifat dan perilaku tercela.³³

Itulah tiga hal yang menjadi tugas semua guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai kewajiban melaksanakan ketiga hal di atas. Para guru mesti menyingkap dan membuka jiwa peserta didik untuk melihat fenomena ketuhanan yang terdapat dalam mata pelajaran yang diajarkannya. Tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terdapat dalam materi pelajaran mestinya dirangkai dan disinergikan dengan pesan-pesan ilahiah yang tertulis dalam kitab suci-Nya. Dengan demikian, hal itu dapat membangun karakter ataupun akhlak mulia peserta didik.

³³ Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Qur’an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 67

4. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentuk Profil Pelajar Pancasila

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau acara. Metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*. Dalam studi ilmiah, metode menyangkut masalah kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Penanaman Profil Pelajar Pancasila di sekolah sama saja menanamkan karakter pada peserta didik, akan menjadi perantara dan pelatihan dan kesadaran bagi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak karimah. Tugas guru adalah memilih diantara metode yang tepat untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Metode dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam cara sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai macam aktivitasnya akan menjadi cerminan siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa adanya aksi, strategi ini dapat dilakukan dengan sengaja maupun dengan tidak sengaja. Keteladanan disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti oleh peserta didik, keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya.³⁵

³⁴ Neneng Nurhasanah, Amrullah Hayatuddin, and Yayat Rahmat Hiadayat, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), h. 1

³⁵ Umar, *Op. Cit.*, h. 191

b. Pelatihan dan pengamalan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambah kuatnya ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam perkembangan psikologis manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai macam eksperimen. Pada dasarnya, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri. Tujuan startegi ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajarinya sehingga riciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaat lebih banyak bagi hidupnya.³⁶

c. Pembiasaan

Pembiasaan diarahkan pada upaya pemberdayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem. Penanaman karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu di dalam kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembentukan kebiasaan ini menurut wetherington melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan. Kedua, disengaja dan direncanakan. Tujuan utama dari pembiasaan ini ialah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik.³⁷

d. Nasihat

Diantara metode mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk karakter siswa, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat. Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya dengan prinsip-prinsip

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 270

³⁷ Rendy Nugraha Frasandy et al., "Usaha Pendidik Dalam Pengembangan Sikap Dan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Di SD IT Adzkie Padang," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 10, no. 2 (2020): 133–45.

Islam.³⁸ Metode nasihat ini sering juga disebut metode mau'izah yaitu metode pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hati dan menggugah untuk mengamalkannya.³⁹

e. *Targhib dan Tarhib*

Targhib adalah jani yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari kotoran. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah SWT.⁴⁰ Dapat disimpulkan bahwa *targhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Sedangkan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang dapat digunakan untuk membentuk dan membina karakter dalam hal ini yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila sangat beragam, dan untuk pemilihan metode-metode tersebut bergantung kepada guru untuk memilih diantara metode yang tepat agar terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif serta tercapainya tujuan yang diinginkan.

B. Profil Pelajar Pancasila

1. Konsep Profil Pelajar Pancasila

Bukan rahasia lagi, bahwa ketahanan ideologis menjadi salah satu perhatian utama orientasi kebijakan nasional. Hal tersebut mempengaruhi pelaksanaan model paradigma pendidikan yang mencoba mengajarkan cita-cita Pancasila sebagai dasar dan landasan pendidikan. Oleh karena itu, modifikasi kurikulum

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 65

³⁹ Bukhari Umar, *Op. Cit*, h. 191

⁴⁰ *Ibid*, h, 192

nasional untuk menekankan nilai-nilai Pancasila sangat mungkin terjadi.⁴¹

Lebih lanjut, Pancasila adalah pola ciri kepribadian Indonesia yang mewakili realitas gagasan yang ada dalam budaya Indonesia. Pancasila merupakan penggerak utama pembangunan manusia Indonesia. Oleh karena itu, untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi intelektual peserta didik yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, sebagaimana dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, cita-cita Pancasila harus dituangkan dalam pendidikan di sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila menunjukkan pandangan yang konstruktif. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, baik hati, budi pekerti yang baik, sikap percaya diri, nasionalisme, dan kemanusiaan adalah contoh-contoh sikap tersebut.⁴²

Pada tataran kebijakan, pemerintah telah mengeluarkan berbagai pedoman pembelajaran penanaman nilai-nilai Pancasila, Hal ini tidak dapat dipisahkan bahwa Pancasila merupakan dasar sumber hukum yang menjunjung tinggi suatu peraturan perundang-undangan yang berdasarkan hukum nasional.⁴³ Upaya keseriusan pemerintah dalam penguatan dan perwujudan norma-norma Pancasila bagi pelajar Indonesia, diwujudkan melalui Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 mengenai profil pelajar Pancasila sebagai perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.⁴⁴

⁴¹ A Syaiful, P Kurniadi, "Merdeka Belajar: A New Paradigm of Islamic Education in the Setting of Social Change," *TADRIS: Jurnal*, Vol. 17, no. 1 (2022): 156–69, <https://doi.org/10.19105/tjpi>.

⁴² Yuliana Olga, Siba Sabon, and Edi Istiyono, "Developing " Pancasila Student Profile " Instrument for Self-Assessment" 26, no. 1 (2022): 37–46.

⁴³ Onok Yayang and Anang Sudigdo, "Profile of Pancasila Students : Implementation of Diversity in MBKM Student ' s Stories in UST Yogyakarta" 2, no. 2 (2022).

⁴⁴ Razqyan Mas Bimatyugra Jati, Nurul Zuriah, and Hari Sunaryo, "Concept Analysis of Pancasila Student Character in the 'Merdeka' Student Exchange Program at University of Merdeka Malang," *Jurnal Penelitian* 18, no. 2 (2021): 26–39, <https://doi.org/10.26905/jp.v18i2.7059>.

Pusat Penguatan Karakter menjelaskan bahwa nilai-nilai Pancasila sangat relevan untuk diterapkan oleh generasi muda kita dalam menghadapi perkembangan zaman, sehingga Profil Pelajar Pancasila yang merupakan salah satu kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjadi pusat upaya peningkatan mutu pendidikan nasional yang perlu dihidupkan kembali dan menjadi bagian dari budaya satuan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila juga menjawab urgensi kesiapan menjadi warga dunia, perwujudan keadilan sosial, dan pencapaian kompetensi abad 21 yang berlandaskan nilai-nilai luhur ataupun kearifan lokal dan moral bangsa.⁴⁵

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila, dengan enam ciri: (1) Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, (2) Berkebinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Mandiri, (5) Bernalar Kritis, (6) Kreatif”⁴⁶

2. Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Satuan Pendidikan

Penerapan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang didalamnya focus pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu. Budaya sekolah merupakan iklim sekolah, kebijakan, pola interaksi dan komunikasi serta norma yang berlaku disekolah. Intrakurikuler meliputi muatan pelajaran kegiatan atau pengalaman belajar. Yang dimaksud dengan projek yaitu pembelajaran berbasis projek yang kontekstual dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

⁴⁵ Onny Nurihayanti, “ICIS 2021 Pancasila Student Profile as Achievement Merdeka Belajar on Program Guru Penggerak,” no. 2019 (2021): 200–209.

⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, h. 40

Ekstrakurikuler yaitu kegiatan untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.⁴⁷

Lebih lanjut, disamping Profil Pelajar Pancasila ditanamkan melalui pembelajaran di dalam kelas, pada kurikulum merdeka terdapat program khusus untuk melakukan penguatan terhadap Profil Pelajar Pancasila yakni dengan melakukan kegiatan proyek. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas.⁴⁸

Dapat disimpulkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

3. Prinsip-Prinsip Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Menurut pendapat suhardi, terdapat 4 prinsip penguatan Profil Pelajar Pancasila, berikut ini 4 prinsip tersebut:

a. Holistik

Pada prinsip holistik, memiliki makna yang selalu mempertimbangkan secara menyeluruh dan secara utuh, atau tidak dipisah-pisah. Adapun dalam kerangka perancangan proyek penguatan profil pelajar pancasila prinsip ini mendorong kita untuk lebih mengkaji sesuatu secara lebih utuh dan melihat berbagai hal yang saling memiliki hubungan agar dapat memahami serta menguasai suatu isu yang ada

⁴⁷ Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2022): 177–87, <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.

⁴⁸ Nugraheni Rachmawati et al., "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

secara lebih dalam. Sehingga, setiap tema yang ada pada proyek yang dilaksanakan bukan merupakan sesuatu yang hanya menggabungkan berbagai mata pelajaran yang ada saja, melainkan dapat menjadi media untuk menyatukan berbagai sudut pandang maupun cara pandang dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu juga, pada prinsip holistik ini dapat mendorong kita untuk dapat melihat bagaimana hubungan antara perwujudan dari proyek yang dijalani dimana diantaranya seperti siswa atau peserta didik, tenaga pendidik, satuan pendidikan, masyarakat serta bagaimana realitanya di kehidupan sehari-hari.⁴⁹

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual memiliki kaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini dapat mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.⁵⁰

c. Berpusat pada peserta didik

Pada prinsipnya, berpusat kepada peserta didik ini memiliki makna berhubungan dengan bagaimana rencana pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik yang aktif dan menjadi subjek dari pembelajaran yang dapat melakukan proses

⁴⁹ Suhardi, "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila," *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 468–76.

⁵⁰ *Ibid*

kegiatan belajar yang mandiri. Ketika peserta didik aktif belajar secara mandiri maka pendidik harus dapat mengurangi perannya sebagai objek utama dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengurangi perannya dalam menjelaskan materi ataupun pemberian instruksi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Melainkan, pendidik ini menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Ketika, pendidik berperan menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran maka ini akan membuka kesempatan bagi peserta didik agar terdorong untuk terus mengeksplorasi berbagai hal atas kemauannya sendiri dan tanpa adanya paksaan dari pendidik. Sehingga, diharapkan peserta didik memiliki inisiatif dan juga dapat memilih serta dapat memecahkan permasalahan yang ada.⁵¹

d. Eksploratif

Pada prinsip ini sangat berhubungan dengan semangat dalam membuka ruang belajar yang lebar bagi proses inkuiri serta pengembangan diri peserta didik. Pada proyek ini tidak berada pada struktur intrakurikuler dimana harus berkaitan dengan berbagai skema formal yang mengatur berbagai mata pelajaran. Sehingga, proyek ini mempunyai lingkup eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu dan penyesuaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai peserta didik. Namun diharapkan pada saat perencanaan serta pelaksanaannya, pendidik mampu untuk menciptakan kegiatan pada proyek secara terstruktur dan terpadu sehingga dapat mempermudah dalam pelaksanaannya. Pada prinsip eksploratif ini diharapkan dapat merangsang peran dari Proyek Penguatan Pelajar Pancasila untuk dapat menyempurnakan serta meneguhkan kemampuan yang sudah dimiliki serta didapatkan peserta didik dalam pelajaran intrakurikuler.⁵²

4. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi menyebutkan bahwa terdapat enam indikator dari

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid*

Pelajar Pancasila, dan indikator tersebut biasa juga disebut dengan dimensi, dimensi tersebut memiliki keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Rumusan Profil Pelajar Pancasila menjadi tolak ukur dan sebagai kompas bagi pendidik dan peserta didik dalam tertanamnya karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Segala pembelajaran, program, dan kegiatan disatuan pendidikan bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila. Adapun yang termasuk ke dalam 6 indikator tersebut, yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud Ristek dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila



a. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia

Keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat. Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolak ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah.

Pendidikan karakter akan menekankan pada pendidikan psikis dan rohani.⁵³

Gambar 2. Indikator dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia



1. BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YME, DAN BERAKHLAK MULIA

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Elemen Kunci Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia:

- 1 Akhlak beragama
- 2 Akhlak pribadi
- 3 Akhlak kepada manusia
- 4 Akhlak kepada alam
- 5 Akhlak bernegara

Indikator pada dimensi ini akhlak mulia, baik dalam beragama, diri sendiri, kepada sesama manusia, kepada alam dan kepada negara Indonesia:⁵⁴

1) Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama

manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut

⁵³ Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," n.d., 138–51.

⁵⁴ Novita Nur 'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari, serta aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran agamanya masing-masing.⁵⁵

2) Akhlak Pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya.⁵⁶

3) Akhlak Kepada Manusia

Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama, ia bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas

⁵⁵ Kemendikbud Ristek, *Dimensi, Elemen, Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), h. 3

⁵⁶ *Ibid*

asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas.⁵⁷

4) Akhlak Kepada Alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Pelajar Pancasila tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam.⁵⁸

5) Akhlak Bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.⁵⁹

Berdasarkan elemen di atas, maka untuk menumbuhkan elemen yang terdapat pada dimensi ini bisa diaplikasikan dengan Siswa dibiasakan untuk mengikuti sholat berjamaah di mushala sekolah, dan sebelum memulai pelajaran, mereka membaca juz'amma, guna mengembangkan keimanan, serta melakukan pembiasaan terhadap akhlak yang baik untuk mengembangkan akhlak mulia siswa.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid*, h. 4

⁵⁸ *Ibid*, h. 5

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Muthoharoh Muthoharoh, "The Role of Religious Education Teachers in Shaping the Profile of Pancasila Students," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2022): 23–34, <https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.987>.

Dalam Islam, beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim, karena banyaknya ayat-ayat Al Qur'an yang memerintahkan untuk beriman dan beriman dan bertakwa, sebagaimana yang terdapat pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ (آل عمران/٣: ١٠٢)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”. (QS. Ali 'Imran/3:102).

Berdasarkan tafsir *Al Misbah*, makna takwa berdasarkan sahabat Nabi Muhammad SAW yaitu Abdullah bin Mas'ud dalam ayat tersebut adalah menaati Allah SWT dan tidak sekalipun durhaka terhadap-Nya, selalu mengingat Allah SWT dan tidak sesaatpun lupa terhadap-Nya, serta mensyukuri nikmat-Nya dan tidak sedikitpun mengingakari.⁶¹ Lebih lanjut di dalam Al Qur'an juga Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾ (البقرة/٢: ٨٣)

“(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2, Ed IV (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 168

berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. (QS. Al-Baqarah/(2):83).

Dalam *tafsir al misbah*, ayat ini menjelaskan beberapa perintah untuk memiliki akhlak yang mulia baik itu terhadap Allah SWT ataupun sesama makhluk ciptaan-Nya. Ayat tersebut juga sebagai bahan renungan ketika Allah SWT melalui utusan-Nya mengambil janji dari bani Isral janji tersebut berisi tidak menyembah sesuatu apapun dan dalam bentuk apapun selain Allah SWT, dan dalam perjanjian itu juga memerintahkan untuk berbuat baik dalam kehidupan dunia ini kepada orang tua, kaum kerabat, anak-anak yatim dan juga kepada orang-orang miskin, untuk mengucapkan kata-kata yang baik, serta memerintahkan hal-hal yang dapat memperkuat antara sesama manusia, kemudian dilanjutkan perintah dengan sesuatu yang terpenting dalam berhubungan dengan Allah SWT yaitu melaksanakan shalat dan menunaikan zakat. Demikianlah isi perjanjian tersebut dan bani Israilpun tidak memebuhi janji tersebut, kecuali sebagian kecil dari mereka.⁶²

b. Berkebinekaan global

Berkebhinekaan Global didasari oleh semboyan Negara Kita Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Wujud nyatanya yaitu kemampuan peserta didik didalam mencintai perbedaan. Budaya, agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat

⁶² Shihab, Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol I, h.

istiadat serta agama dan aliran kepercayaan. Jika hal ini diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Di dalam penerapannya juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global.⁶³

Gambar 3. Indikator dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME, dan Berkebinekaan Global



Elemen pada dimensi ini adalah dapat mengenal dan menghargai budaya, dapat berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya, berefleksi dan bertanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan serta berkeadilan sosial:⁶⁴

1) Mengenal dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok.⁶⁵

⁶³ Kahfi, *Op. Cit.*, h. 147

⁶⁴ Novita Nur 'Inayah, *Op. Cit.*, h. 5

⁶⁵ Kemendikbud Ristek, *Op. Cit.*, h. 11

2) Komunikasi dan Interaksi Antar Budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.⁶⁶

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.⁶⁷

4) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, berkebinekaan global sangat identik dalam konteks kesukuan dan kebangsaan. Dalam ajaran Islam, Islam sangat mengakui keberagaman baik suku, bangsa ataupun negara, hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an:

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ *Ibid*, h. 12

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات/٤٩: ١٣)

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”. (Al-Hujurat/49:13).

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dalam karyanya *tafsir al-misbah*, bahwasannya ayat tersebut menguraikan tentang dasar hubungan manusia. Oleh sebab itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditunjukan kepada orang-orang beriman, melainkan kepada seluruh manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa semua derajat manusia sama disisi Allah SWT, Tidak ada perbedaannya antar satu suku dengan suku lainnya.⁶⁹

Dalam ayat tersebut juga, secara jelas bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, keberagaman merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dirubah, konsep “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai identitas bangsa Indonesia yang kalimatnya diadopsi dari filsafat nusantara untuk menyatukan, hal itupun sama pada zaman Rasulullah SAW saat piagam madinah dibuat, Kemajemukan dan keragaman sudah tentunya membutuhkan

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 13, Ed. IV (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 264

“simbol” pemersatu agar tidak terjadi konflik yang merugikan individu, kelompok dan Negara secara lebih luas.⁷⁰

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi yang mencerminkan perilaku pada dimensi keberbhinnekaan global ini, yaitu bersikap demokratis tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang memiliki keyakinan (agama), etnis, bahasa dan lain sebagainya yang berbeda baik dari sikap, perkataan, dan tingkah laku, guru Pendidikan Agama Islam menghimbau kepada peserta didik untuk tidak pilih-pilih teman, guru Pendidikan Agama Islam mengorganisir peserta didik dalam penghormatan antar sesama peserta didik dan dibiasakan untuk menghargai ketika ada yang berbicara di dalam kelas, guru Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai toleransi dengan sikap saling kerjasama dalam kegiatan keagamaan dan saling bantu membantu antar warga sekolah tanpa memandang latar belakang agama.⁷¹

c. Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Kemampuan gotong royong pada Pelajar Indonesia membuatnya berkolaborasi dengan pelajar lainnya untuk memikirkan dan secara proaktif mengupayakan pencapaian kesejahteraan dan kebahagiaan orang-orang yang

⁷⁰ Choirul Anwar, “Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan,” *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4 No. 2, Desember 2018 (2018), h. 1–18.

⁷¹ Nuruddin Araniri, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 54–65.

ada dalam masyarakatnya. Ia juga menyadari bahwa keberhasilan dirinya tidak dapat dicapai tanpa peran orang lain.⁷²

Gambar 4. Indikator dimensi Bergotong Royong



Element pada dimensi ini adalah melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi, dan berbagi dengan sesama.⁷³

1) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif.⁷⁴

⁷² Dini Irawati et al., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38, <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3622>.

⁷³ Novita Nur ‘Inayah, *Op. Cit*, h. 5

⁷⁴ Kemendikbud Ristek, *Op. Cit*, h. 19

2) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu.⁷⁵

3) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas.⁷⁶

Menurut ajaran Islam, konsep bergotong royong disebut juga tolong-menolong (*Ta'awun*), dan sangat diperintahkan oleh Allah SWT, selagi bukan dalam konteks tolong menolong dalam hal maksiat, hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾ (المائدة/٥: ٢٥)

“....Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah,

⁷⁵ *Ibid*

⁷⁶ *Ibid*, h. 20

sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya". (Q.S Al Maidah/ 5: 2)

Pada ayat tersebut, Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni tolong-menolong dalam segala bentuk dan macam yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan ukhrowi. Tolong menolong dalam hal yang bisa meningkatkan ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana dunia ataupun akhirat, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman.⁷⁷

Ayat ini merupakan sebagai prinsip dasar bahwa menjalin kerjasama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama) selama tujuannya adalah kegiatan kebajikan dan ketakwaan adalah suatu hal yang sangat dianjurkan.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap gotong royong kepada peserta didik yaitu, guru memberikan tugas secara kelompok kepada peserta didik, membiasakan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah atau kasus secara bersama-sama, membuat jadwal piket untuk menjaga kebersihan kelas secara bersama-sama, guru membiasakan peserta didik untuk memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.⁷⁸

d. Mandiri

Mandiri merupakan kesadaran diri sendiri terhadap tanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Peserta didik yang menerapkan kemandirian yaitu selalu sadar terhadap dirinya sendiri, sadar akan kebutuhan dan kekurangannya dan sadar terhadap situasi atau keadaan yang dihadapi, peserta didik juga memiliki kemampuan regulasi diri yang terwujud

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 3, Ed IV (Tangerang: Lentera Hati, 2005).h. 13

⁷⁸ Sittah Shofiana Fahriani and Suharningsih, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Gotong Royong Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 06, no. 01 (2018): 76–90.

dalam kemampuan membatasi diri terhadap hal yang disukainya. Dalam hal ini, peserta didik mengetahui kapan hal yang disukainya dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan dan yang terakhir peserta didik yang mandiri akan termotivasi untuk mencapai prestasi. Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung karena lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.⁷⁹ Pada intinya kemandirian itu tumbuh dari diri masing-masing. Motivasi ini berasal dari dirinya sendiri, bukan dari orang tua, gurunya maupun temannya.

Gambar 5. Indikator dimensi Mandiri



Elemen pada dimensi ini terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri:

1) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai

⁷⁹ Kahfi, *Op. Cit.*, h. 148

dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.⁸⁰

2) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya.⁸¹

Berdasarkan ulasan di atas, elemen dalam dimensi ini adalah memiliki prakarsa atas pengembangan dirinya yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab, memiliki rencana strategis, melakukan tindakan dan merefleksikan proses dan hasil pengalamannya. Untuk itu, pelajar Indonesia perlu memiliki kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta memiliki regulasi diri.⁸²

Sikap mandiri sangat dianjurkan dalam setiap orang muslim, karena dengan sikap mandiri seseorang akan terbiasa untuk memulai hal baik tanpa harus menunggu orang berbuat baik. Maka Allah SWT juga berfirman, jika seseorang tidak melakukan perubahan tetapi hanya bergantung kepada orang lain, maka ia tidak akan bisa mengubah nasibnya tersebut. Sebagaimana dalam firmanNya:

قُلْ... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ

سُوًّا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾ (الرَّعْدُ/١٣: ﴿١١﴾)

“*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*”

⁸⁰ Kemendikbud Ristek, *Op. Cit.*, h. 25

⁸¹ *Ibid*

⁸² Novita Nur ‘Inayah, *Op. Cit.*, h. 5

Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia". (Q.S Ar-Ra'd/13:11).

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa ayat ini mewajibkan manusia untuk memaksimalkan potensinya untuk menentukan garis hidupnya, ayat tersebut menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah SWT, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Tanpa adanya perubahan ini, mustahil akan terjadinya perubahan-perubahan sosial. Dalam pandangan Al Qur'an yang paling pokok guna keberhasilan perubahan adalah perubahan dalam sisi manusia itu sendiri, karena sisi dalam manusia lah yang melahirkan aktivitas, baik positif ataupun negatif.⁸³

Dalam ayat ini, Allah hendak mengingatkan bahwa manusia juga memiliki kuasa atas dirinya untuk mengubah keadaannya. Manusia bisa membuat perbuatan buruk atas keinginannya begitupun sebaliknya. Ayat tersebut juga mengandung perintah untuk bersikap mandiri. Yaitu, jika menginginkan perubahan maka bisa dimulai dari diri sendirinya, tanpa menunggu dari orang lain, ataupun bergantung kepada orang lain.

Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap mandiri kepada peserta didik yaitu Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sendiri dengan tujuan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengeksplorasi kemampuan mereka, guru memperhatikan kondisi peserta didik, mandiri artinya tidak mudah bergantung pada orang lain dan bisa melakukan banyak hal dengan sendiri, hal ini bukan berarti peserta didik diberikan tanggung jawab tanpa memperhatikan keadaan mereka, ajarkan peserta didik untuk melakukan sesuatu dan jika merasa tidak nyaman,

⁸³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an*. Vol. 6, h. 572

mereka langsung bilang. Jangan selalu membantu peserta didik, jadi perlu adanya rasa tega dan tidak kasihan ketika melihat peserta didik menghadapi kesulitan, ini perlu dilakukan agar peserta didik lebih mandiri dalam belajar.⁸⁴

e. **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan kemampuan memecahkan masalah dan mengolah informasi. Wujud nyata bernalar kritis adalah peserta didik yang mengolah informasi terlebih dahulu sebelum dapat diterima oleh pemikirannya. Seorang anak yang bernalar kritis akan menganalisis suatu informasi sebelum mengambil sebuah keputusan apakah informasi tersebut dapat diterima apa tidak. Kemampuan memecahkan masalah bagi anak yang berpikir kritis dilakukan secara analisis. Pada dasarnya Berpikir kritis atau bernalar kritis diartikan sebagai sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.⁸⁵

Gambar 6. Indikator dimensi Bernalar Kritis



5.

BERNALAR KRITIS

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

Elemen Kunci Bernalar Kritis:

<p>1 Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan</p> <p>2 Menganalisis dan mengevaluasi penalaran</p>	<p>4 Merefleksi pemikiran dan proses berpikir</p> <p>5 Mengambil keputusan</p>
--	--

⁸⁴ Rafika, Israwati, and Bachtar, "Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2017): 115–23.

⁸⁵ Kahfi, *Op. Cit.*, h. 148

Elemen pada dimensi ini adalah memperoleh dan memproses informasi serta gagasan dengan baik, lalu menganalisa dan mengevaluasinya, kemudian merefleksikan pemikiran dalam proses berpikirnya.⁸⁶

- 1) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya.⁸⁷
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.⁸⁸
- 3) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri
Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya.⁸⁹

Ajaran Islam dalam konteks berpikir kritis identik dengan memastikan kebenaran akan sebuah informasi dikenal dengan sebuah istilah yang disebut dengan “*tabayyun*”.

⁸⁶ Novita Nur 'Inayah, *Op. Cit*, h. 5-6

⁸⁷ Kemendikbud Ristek, *Op. Cit*, h. 30

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ *Ibid*

Menurut Efendi *tabayyun* diartikan dengan sebuah tindakan yang dilakukan untuk mencari kejelasan hakekat atau kebenaran suatu fakta dengan teliti, seksama dan hati-hati.⁹⁰ Konsep *tabayyun* yang ada dalam Islam menggambarkan betapa berpikir kritis menjadi perhatian khusus yang kemudian digalakkan sejak awal kemunculannya, bahkan di dalam kitab Al Qur'an banyak ayat-ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berpikir, salah satunya pada ayat berikut ini :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ (أل عمران/٣ : ﴿١٩٠﴾-﴿١٩١﴾)

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S Ali 'Imran/3:190-191)*

Dalam *tafsir al-Misbah*, ayat diatas menjelaskan sebagian dari ciri orang yang dinamai *ulul albab*, yang dimaksud *ulul albab* pada ayat tersebut adalah orang-orang yang mengingat Allah SWT dalam situasi apapun dan berpikir

⁹⁰ Ahmad Sulaiman and Nandy Agustin Syakarofath, “Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam,” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 86, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>.

kritis mengenai ciptaan-ciptaan Allah SWT. Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa objek zikir adalah Allah SWT, sedangkan objek pikir adalah makhluk-mahluk Allah SWT berupa fenomena alam. Pengenalan alam raya oleh akal, yakni berpikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam. Ayat di atas mendahulukan zikir atas pikir, karena dengan zikir hati akan menjadi tenang, dan dengan ketenangan pikiran akan menjadi cerah, bahkan siap untuk memperoleh ilham dan bimbingan ilahi.⁹¹

Lebih lanjut, kemampuan bernalar kritis merupakan bagian dari kompetensi yang diharapkan dapat mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Guru sebagai pemilik skenario pembelajaran memiliki peran sentral dalam menumbuhkembangkan kompetensi tersebut. Karena kemampuan bernalar kritis tidak terjadi secara alamiah pada dalam diri seseorang, sehingga kemampuan bernalar kritis perlu dibentuk atau dibangun. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam membentuk kompetensi bernalar kritis ini (1) Memberikan bahan ajar berupa soal-soal yang memuat kemampuan bernalar kritis. (2) Mendorong peserta didik untuk bernalar kritis selama pembelajarannya, (3) Menciptakan interaksi antar peserta didik dan memberikan pertanyaan terbuka pada peserta didik.⁹²

f. Kreatif

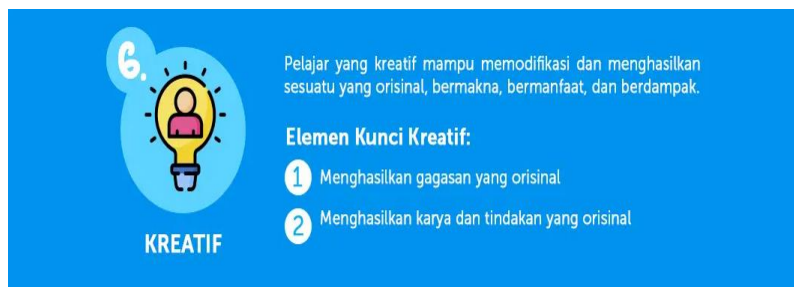
Kreatif merupakan kemampuan peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Kemampuan ini dapat terwujud pada kemampuan menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang

⁹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al- Qur'an*. Vol I, h. 311-312

⁹² J Juraidah and A Hartoyo, "Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 8, no. 2 (2022).

orisinil. Kreativitas merupakan hal yang penting untuk digali karena dapat menunjang masa depan.⁹³

Gambar 7. Indikator dimensi Kreatif



Elemen pada dimensi ini adalah pelajar bisa menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal, memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.⁹⁴ Berikut ini penjelasan mengenai elemen pada dimensi ini:

1) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.⁹⁵

2) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain

⁹³ Kahfi, *Op. Cit.*, h. 148

⁹⁴ Novita Nur 'Inayah, *Op. Cit.*, h.6

⁹⁵ Kemendikbud Ristek, *Op. Cit.*, h. 34

sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya.⁹⁶

3) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.⁹⁷

Lebih lanjut, Jika ditinjau dalam perspektif Islam sikap kreatif merupakan suatu yang sangat dibutuhkan oleh orang muslim. Sebagai salah satu contoh ayat yang membahas mengenai kreatif termaktub dalam Al Qur'an:

...قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾)

البقرة/٢ : ﴿٢١٩﴾

“Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu berpikir”. (Q.S Al-Baqarah/2:219)

Ayat di atas, memberikan penjelasan bahwa sebenarnya Islampun dalam hal kekreatifan memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya, dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup didalamnya. Bahkan, dalam Al

⁹⁶ Ibid

⁹⁷ Ibid

Qur'an banyak ayat-ayat yang mendorong pembacanya untuk berpikir kreatif.

Berdasarkan uraian di atas mengenai enam ciri Profil Pelajar Pancasila, dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dapat diuraikan sebagai berikut, Akhlak yang luhur dapat mengantarkan pada pemahaman nilai-nilai moral, kreativitas berkaitan dengan pemecahan masalah, gotong royong berkaitan dengan cara bekerja sama, kemajemukan global berkaitan dengan menghargai keanekaragaman, berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis masalah, dan kemandirian siswa Pancasila berkaitan dengan kepemilikan kemerdekaan. Profil pelajar Pancasila relevan dengan keutuhan bangsa Indonesia. Menekankan bahwa keberadaan suatu bangsa ditentukan oleh karakternya. Profil pelajar Pancasila merupakan nilai etika bagi generasi muda di Indonesia.⁹⁸

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk bisa mengejawantahkan nilai-nilai yang ada pada profil pelajar Pancasila dalam aksi nyata agar nantinya peserta didik dapat menerapkan nilai yang ada pada Profil Pelajar Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari. Keenam dimensi ini perlu dibiasakan dalam kegiatan yang menjadi budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Rumusan Profil Pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan agar dijadikan sebagai kompas bagi pendidik dan peserta didik Indonesia, segala pembelajaran, program, dan kegiatan disatukan pendidikan bertujuan akhir ke Profil Pelajar Pancasila. Berikut ini tabel Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila:

⁹⁸ Yayuk Hidayah, Suyitno Suyitno, and Yusuf Faisal Ali, "A Study on Interactive-Based Learning Media to Strengthen the Profile of Pancasila Student in Elementary School," *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 6, no. 2 (2021): 283–91, <https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5591>.

Tabel 1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

NO	PERAN GURU PAI	KETERANGAN
1	Menurut Zuhairini: A. Menanamkan Keimanan dalam Jiwa Anak.	Pada Profil Pelajar Pancasila terdapat Indikator Beriman, dan Bertakwa kepada tuhan yang maha Esa. Oleh karenanya, guru PAI memiliki peranan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.
	B. Mendidik anak agar memiliki budi pekerti yang mulia	Pada dasarnya Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter atau kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seluruh pelajar Indonesia, maka dari hal itu guru PAI yang mengampu mata pelajaran agama sekaligus budi pekerti dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila pada siswa-siswi.
2	Peran guru PAI dalam pembelajaran Menurut Mulyasa: A. Peran Guru PAI sebagai Pendidik	Guru PAI menjadi tokoh yang memberi pengetahuan atau pemahaman mengenai Profil Pelajar Pancasila pada siswa siswinya.
	B. Peran Guru PAI sebagai Model	Guru PAI dapat menjadi tauladan bagi siswa-siswinya dalam menerapkan atau mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung pada Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
	C. Peran Guru PAI sebagai fasilitator	Guru PAI menyediakan materi pembelajaran PAI yang terintegritas dengan Profil Pelajar Pancasila
	D. Peran Guru PAI sebagai Motivator	Guru PAI mendorong siswa-siswinya guna untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

E. Peran Guru PAI sebagai Pengajar	Guru PAI memberikan pengajaran mengenai Profil Pelajar Pancasila sehingga siswa-siswi dapat memahami Profil Pelajar Pancasila
F. Guru PAI sebagai Pembimbing	Guru PAI memberikan bimbingan kepada siswa-siswinya untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang terdapat pada Profil Pelajar Pancasila

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah pengkajian tentang literatur-literatur (telaah pustaka) berkaitan dengan studi yang telah pernah dilakukan mengenai masalah yang berkaitan. Penelusuran tersebut dilakukan untuk melihat letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain. Berikut ini ditampilkan beberapa penelitian terdahulu mengenai Profil Pelajar Pancasila:

1. Penelitian Samsul Arifin, yang berjudul “Konsep Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Religius di Era Milenial”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif Islam, serta implikasinya dalam penguatan karakter religius. Dengan hasil penelitiannya yaitu Profil Pelajar Pancasila dalam perspektif Islam mengidealkan manusia Indonesia yang memiliki komitmen terhadap agama, bangsa dan Negara. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila harapannya pelajar Indonesia akan menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*) sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang ideal. Sehingga dalam kaitan ini penguatan karakter religius bagi generasi bangsa dapat diimplikasikan pada penguatan nilai spiritual bagi kehidupan peserta didik.⁹⁹

⁹⁹ Samsul Arifin, “Konsep Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Penguatan Karakter Religius di era Modern” (Tesis, UIN K.H Saifullah Zuhri, 2021)

2. Penelitian Novita Nur'Inayah yang berjudul "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakoyo". Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan integrasi dari dimensi pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka belajar dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengintegrasian dimensi profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar ada beberapa hal yang dapat tercapai diantaranya: pengetahuan agama, nasionalisme, kepedulian sosial, serta pemanfaatan teknologi 4.0 dalam dunia Pendidikan.¹⁰⁰
3. Penelitian Dini Irawati, dkk, yang berjudul "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa". Dengan hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu kebijakan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional dan kelanjutan program penguatan karakter. Dan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia, guna untuk menghadapi tantangan abad 21.¹⁰¹
4. Penelitian Rusnaini, dkk yang berjudul "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa". Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui lebih dalam tentang apa itu Profil Pelajar Pancasila, dan bagaimana implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. Adapun temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa. Profil Pelajar Pancasila memberikan implikasi terhadap ketahanan pribadi siswa, dimana Profil Pelajar Pancasila ini mengarahkan siswa menjadi pribadi yang berkarakter sesuai

¹⁰⁰ Novita Nur 'Inayah. "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakoyo." *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

¹⁰¹ Irawati, Dini, Aji Muhammad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3622>.

dengan Pancasila yang terangkum dalam sebuah Profil Pelajar Pancasila.¹⁰²

5. Penelitian Ashabul Kahfi yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pelaksanaan program profil pelajar Pancasila yang ada dikurikulum merdeka, juga ingin mengetahui apakah berdampak terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Dalam penelitiannya menemukan bahwa Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik, antara lain terbatasnya waktu yang di informasikan oleh pendidik, terbatasnya waktu Aktivitas Belajar Mengajar, substansi pelajaran yang sedikit, terbatasnya Ilmu Teknologi yang dicoba oleh pendidik, atensi pelajar yang sangat kurang terhadap mata pelajaran serta sebagainya.¹⁰³
6. Penelitian Imas Kurniawaty yang berjudul “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”. Tujuan dalam penelitian mendeskripsikan berbagai implementasi dengan pola strategi dan metode yang diterapkan oleh guru dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh SDN 4 Kenanga adalah melalui 2 strategi utama dan model nilai/karakter. Pelaksanaan pembelajaran dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan di SDN 4 Kenanga memiliki strategi yang

¹⁰² Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

¹⁰³ Kahfi, Ashabul. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah,” *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No 1, 138–51.

diterapkan diantaranya pembelajaran berdiferensi dan kompetensi sosial emosional.¹⁰⁴

7. Penelitian Shalahudin Ismail, dkk yang berjudul “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah”. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji kebijakan penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan Pelajar Pancasila, dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan Pelajar Pancasila pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki enam ciri utama, yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global dengan harapan agar peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam meningkatkan, menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan meninternalisasi serta memersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁰⁵
8. Penelitian Herman Emanuel Enggano, dkk yang berjudul “Pembentukan Profil Pelajar Pancasila ditinjau dari Konsep Society 5.0”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0, adapun hasil pada penelitiannya yaitumenunjukkan bahwa Proses pembentukan Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0 memiliki berbagai peluang dan tantangan. Tugas pendidik adalah menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan penanaman nilai-nilai karakter sehingga peserta didik tidak terjebak atau menjadi korban dari kemajuan teknologi.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Imas Kurniawaty and Aiman Faiz, “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 4 No. 4 (2022): 5170–75.

¹⁰⁵ S Ismail, S Suhana, and Q Y Zakiah, “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* ... 2, no. 1 (2021): 76–84, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>.

¹⁰⁶ Herman Emanuel Nggano, Imron Arifin, and Juharyanto, “Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5 . 0,” *Seminar Nasional*

9. Penelitian Fajar Rahayuningsih dengan judul “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila” tujuan pada penelitian ini adalah menelaah pemikiran Ki Hadjar Dewantara untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, dan adapun hasil dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan sangat relevan diterapkan dimana menurut beliau bahwa pendidikan merdeka itu berdaya upaya dengan sengaja untuk memajukan hidup dan tumbuhnya budi pekerti (rasa, fikiran, roh) dan badan anak dengan jalan pengajaran, teladan, dan pembiasaan jangan disertai perintah dan paksaan. Pemikiran ini sejalan dengan mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang dalam Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018 tentang penetapan profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila bertujuan mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian.¹⁰⁷
10. Penelitian Andriani, dkk yang berjudul “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami mengenai profil pelajar pancasila sebagai orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia, dan hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum merdeka menjadi kurikulum yang paling optimal dalam mengembangkan karakter peserta didiknya melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dimana pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Sehingga, diharapkan kedepannya peserta didik menjadi masyarakat

yang mempunyai nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam di tiap butir sila-sila pada Pancasila.¹⁰⁸

Didasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini mengkaji tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, juga dalam penelitian ini menguraikan metode serta hambatan dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila khususnya pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di kota Bandar Lampung.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir merupakan konsep dasar yang memuat hubungan kausal hipotesis antara variabel bebas dengan variabel terkait dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Dari kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pikir adalah dorongan pemikiran yang digunakan oleh seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu kebijakan yang baru dikeluarkan oleh Kemendikbud Ristek, sebagai penyempurnaan pendidikan karakter. Hal ini tertuang pada Permendikbud Ristek No 22 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci, keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Untuk membentuk atau menanamkan Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik, ada beberapa hal yang dapat dilakukan seperti melalui budaya sekolah yang tertuang pada visi dan misi sekolah, kemudian pada kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta pada kegiatan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Secara umum banyak sekali peran yang harus dilakukan oleh guru dalam melakukan tugasnya sebagai guru di sekolah, namun

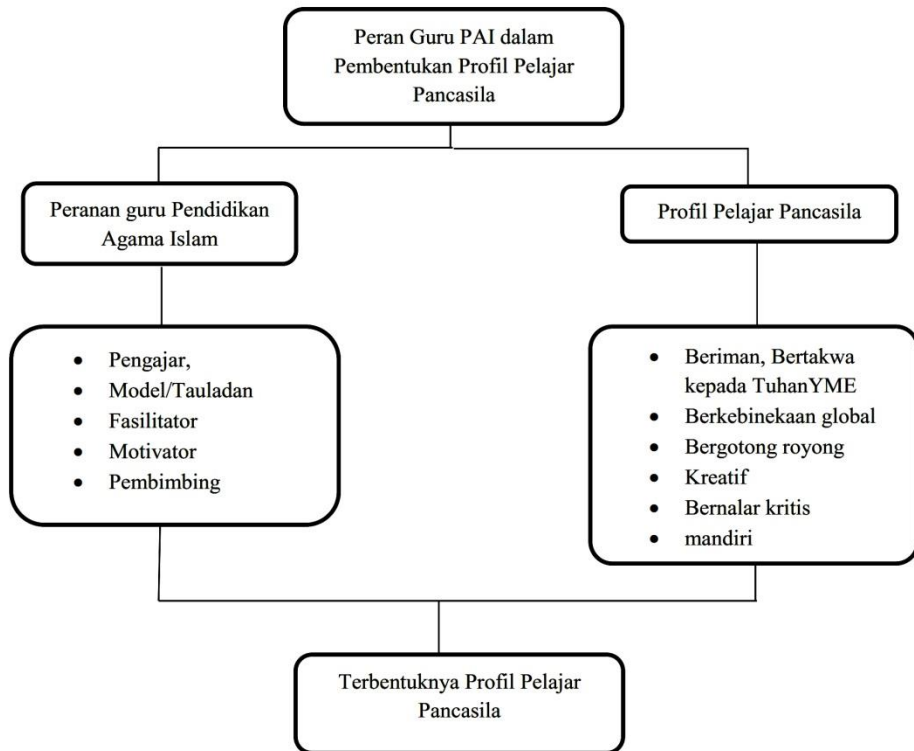
¹⁰⁸ Andriani Safitri, Dwi Wulandari, and Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7076–86, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

peran guru paling pokok berhubungan erat dengan tugas dan jabatannya sebagai guru meliputi tugas mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Pembelajaran yang dilakukan hendaknya bertujuan untuk menyempurnakan setiap aspek yang ada, salah satunya yaitu aspek afektif yang berkenaan dengan sikap dan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka Pembentukan Profil Pelajar Pancasila tidak terlepas juga dari peranan seorang guru, sebab sosok seorang guru sebagai garda terdepan dalam pelaksana pendidikan. Proses bimbingan yang dilakukan oleh guru bukan hanya menyangkut intelektualitasnya, akan tetapi juga pada penguatan pendidikan karakter. Oleh karenanya, guru merupakan kunci utama dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu guru yang terdapat di sekolah, tentunya dapat berperan besar dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik. Untuk lebih jelasnya mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila dapat di lihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 8.
Kerangka Berpikir



DAFTAR PUSTAKA

- A.C Prihandoko, *Pemahaman Dan Penyajian Konsep Matematika Secara Benar Dan Menarik* (Jakarta: Depdiknas, 2006)
- Abbas, Aries, Suriani Suriani, and Madian Muchlis. "Strategy for Shapeing the Character of Students Based on PAI in School." *Linguistics and Culture Review* 5, no. S1 (2021): 867–77. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5ns1.1471>.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992)
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Afifah Khoirun Nisa, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo," *Jurnal Hanata Widya* 8 (2019): 13–22.
- Agustinus W Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kaca Mata Soekarno)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2017).
- Aiman Faiz, "Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 27, no. 2 (2021): 82. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.24205>.
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2014)
- Alawi, Dindin, Agus Sumpena, Supiana Supiana, and Qiqi Yulianti Zaqiah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5863–73. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3531>.
- Andi Muniarti, *Pengembangan Kurikulum* (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2010).
- Anik Pamilu, *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*, (Yogyakarta: Citra Media, 2007).

- Anwar, Choirul. "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan." *Jurnal Pemikiran Islam Vol. 4 No. 2 Desember 2018* 4, no. 2 (2018): 1–18.
- Arifatun Ni and Sukartono, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 173–79.
- Arlia, Gita. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 2 Sungai Keruh Musi Banyuasin." *Muaddib: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v1i1.3040>.
- Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila," 2021, 257–65.
- Azizah Munawaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 143–55.
- Azwan Najbuddin, Sutrisno, and Sunarto, "Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Bebas Literasi Sekolah Di MA Al Islamiyah Uteran Geger Madiun," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2021): 65–77.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2018.
- Datu Jatmiko, "Peran Stakeholder Sekolah Dalam Mengatasi Berbagai Macam Kekerasan Di Kalangan Siswa," *Nusantara Of Research* 04, no. 01 (2017): 7–13.
- Darmadi Hamid, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab, Menjadi Guru Profesional" *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–74.
- Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Araska (Yogyakarta, 2014)
- E, Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Emilisyah Nur, "Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online," *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa* 02 (2021): 52, <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>.
- Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1984).

- Fahrina Yustiasari Liri Wati, "Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," *MITRA PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 1, no. 1 (2015): 97–112, <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v1i1.35>.
- Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila," *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1, no. 3 (2022): 177–87, <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>.
- Farida Nugrahani. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosila* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2019).
- Hadija, Charles Kapile, and Juraid, "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN No. 2 Tamanrenja Kecamatan Sindue Tobata," *Jurnal Kreatif Tadulako* 4, no. 8 (2018): 11–30.
- Hafsah, "Pendekatan Kualitatif Dalam Pendidikan Islam : Menghubungkan Pendidikan Di Rumah Dan Di Kelas" 1, no. 1 (2015): 53–59.
- Haniyyah, Z. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 75–86. <https://jurnal.stitujombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/259>.
- Hardani. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Mataram: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hashim Rosnani. *Educational Dualism in Malaysia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1996.
- Herly Janet Lesiolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Progres Belajar Mengajar Di Sekolah," *Kenosis* 4, no. 2 (2018): 186–202.
- Hidayah, Yayuk, Suyitno Suyitno, and Yusuf Faisal Ali. "A Study on Interactive–Based Learning Media to Strengthen the Profile of Pancasila Student in Elementary School." *JED (Jurnal Etika Demokrasi)* 6, no. 2 (2021): 283–91.

<https://doi.org/10.26618/jed.v6i2.5591>.

Icam Sutisna, “Mengenal Model Pola Asuh Baumrind,” Universitas Negeri Gorontalo 12, no. 2 (2012): 115–21.

Idris, M. *Strategi Dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009.

Imam Syafe'i. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015): 151–66.

Imas Kurniawaty and Aiman Faiz, “Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 4 No. 4* (2022): 5170–75.

Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3622>.

J Juraidah and A Hatoyo, “Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 8, no. 2 (2022).

J. R Rico. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan)*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Jati, Razqyan Mas Bimatyugra, Nurul Zuriah, and Hari Sunaryo. “Concept Analysis of Pancasila Student Character in the ‘Merdeka’ Student Exchange Program at University of Merdeka Malang.” *Jurnal Penelitian* 18, no. 2 (2021): 26–39. <https://doi.org/10.26905/jp.v18i2.7059>.

Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013): 331–54, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.

Jonathan Sarwono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Graha Ilmu, 2006.

Kadar M Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2015)

- Kahfi, Ashabul. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," n.d., 138–51.
- Kemendikbud Ristek, Dimensi, Elemen, Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022)
- Kuswanto, Edi. "Peranan Guru PAI Dalam Pendidikan Akhlak Di Sekolah." *MUDARRISA: Journal of Islamic Education* 6, no. 2 (2015): 194. <https://doi.org/10.18326/mdr.v6i2.764>.
- L Nucci, D Narvaez, and T Krettenauer, Handbook of Moral and Character Education. In Handbook of Moral and Character Education, 2014
- Lubis, Rahmad Fauzi. "Guru Pendidikan Islam Dalam Konsep 5M." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 17, no. 2 (2020): 227–37. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.158>.
- Manizar, Elly. "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 171–88. jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/1047.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 2000.
- Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya, 2017.
- Muhardi. "Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia." *Mimbar* XX, no. 4 (2004): 478–92. <https://media.neliti.com/media/publications/156226-ID-kontribusi-pendidikan-dalam-meningkatkan.pdf>.
- Muthoharoh, Muthoharoh. "The Role of Religious Education Teachers in Shaping the Profile of Pancasila Students." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 1 (2022): 23–34.

<https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.987>.

Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2005)

Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Argensindo, 2010).

Neneng Nurhasanah, Amrullah Hayatuddin, and Yayat Rahmat Hiadayat, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2018)

Novita Nur 'Inayah. "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo." *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.56404/jels.v1i1.7>.

Nugraheni Rachmawati et al., "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

Nurhaliza, Erni Tipuk Lestari, and Fivi Irawani, "Analisis Metode Ceramah Dalam Pembelajaran IPS Terpadu Di Kelas VII SMP Negeri 1 Selembu Kabupaten Kapuas Hulu," *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial* 1, no. 2 (2021): 11–19

Nurihayanti, Onny. "ICIS 2021 Pancasila Student Profile as Achievement Merdeka Belajar on Program Guru Penggerak," no. 2019 (2021): 200–209.

Nuruddin Araniri, "Peran Guru Pendidikan Agam Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 1 (2020): 54–65.

Nuwa, Gustav Gisela. "Kemosrotan Moral Siswa Pada Masa Pandemic Covid-19 : Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam." *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 1–17. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.945>.

Olga, Yuliana, Siba Sabon, and Edi Istiyono. "Developing " Pancasila Student Profile " Instrument for Self-Assessment" 26, no. 1 (2022): 37–46.

Peraturan Mentreri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2020, Tentang Rencana Strategis Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun 2020-2024.

- Rafika, Israwati, and Bachtiar, “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2017): 115–23.
- Rendy Nugraha Frasandy et al., “Usaha Pendidik Dalam Pengembangan Sikap Dan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik Di SD IT Adzkie Padang,” *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* 10, no. 2 (2020): 133–45.
- Riyadi H.S., Dody. “Kompetensi Dan Peran Mu’allim Dalam Pendidikan.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 17, no. 2 (2019): 199–215. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.462>.
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol I. Ed 4. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur’an*. IV. Tangerang: Lentera Hati, Vol 2. Ed 4. 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur’an*. IV. Tangerang: Lentera Hati, Vol 3. Ed 4. 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur’an*. IV. Tangerang: Lentera Hati, Vol 6. Ed 4. 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur’an*. IV. Tangerang: Lentera Hati, Vol 13. Ed 4. 2005.
- Sittah Shofiana Fahriani and Suharningsih, “Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Gotong Royong Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Surabaya,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 06, no. 01 (2018): 76–90
- S Ismail, S Suhana, and Q Y Zakiah, “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di

- Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, no. 1 (2021): 76–84, <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/388>.
- S Suparmi and S Isfandari, "Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Laki-Laki Dan Perempuan Di Indonesia," *Indonesian Bulletin of Health Research* 44, no. 2 (n.d.): 139.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, n.d.
- Suhardi, "Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam Dalam Demensi Profil Pancasila," *Journey-Liaison Academia and Society* 1, no. 1 (2022): 468–76.
- Suhono and Utama F, "Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam)," *Elementary* 3, no. 2 (2017): 107–19.
- Sulaiman, Ahmad, and Nandy Agustin Syakarofath. "Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi Dan Reformulasi Konsep Dalam Psikologi Islam." *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 86. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>.
- Susilawati, Susi, Devi Aprilianti, and Masduki Asbari. "The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students." *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 01, no. 01 (2022): 1–5. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/1/1>.
- Syafi'i, Fahrian Firdaus. "Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* no. November (2021): 46–47.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Syaiful, A, P Kurniadi, and ... "Merdeka Belajar: A New Paradigm of Islamic Education in the Setting of Social Change." *TADRIS: Jurnal ...* 17, no. 1 (2022): 156–69. <https://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Sholihul Hadi, "Hasil Survei, Guru Paling Berperan Membentuk Profil Pelajar Pancasila", *Koran Beranas*, 2022, <https://koranbernas.id/hasil->

survei-guru-paling-berperan-membentuk-profil-pelajar-pancasila,

T Lickona, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Bantam Books, 1991).

Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

W Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1983).

Yayang, Onok, and Anang Sudigdo. "Profile of Pancasila Students : Implementation of Diversity in MBKM Student ' s Stories in UST Yogyakarta" 2, no. 2 (2022).

Yeni Rachmawati & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Depdiknas RI, 2005).

Yusuf S, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Zainal Aqib and Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif* (Bandung: Satu Nusa, 2016)

Zuhaeriah, Zuhaeriah, Moh. Ali, and Yusra Yusra. "The Role of Islamic Education Teachers Competency in Improving the Quality of Education." *International Journal of Contemporary Islamic Education* 2, no. 1 (2020): 108–30. <https://doi.org/10.24239/ijcied.vol2.iss1.15>.

Zuhaerini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).